

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BLORA TAHUN 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BLORA**

PDRB Kabupaten Blora Tahun 2013

Katalog BPS : 9200.3316
Ukuran Buku : 16,5 cm x 21,5 cm
Jumlah Halaman : 118 halaman
Naskah : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora

Penyunting :

**Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora**

Perancang Sampul :

**Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora**

Diterbitkan :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan menundukkan kepala, seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas perkenan dan ijin-Nya sehingga publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blora Tahun 2013 dapat terealisasi. Publikasi ini menyajikan series data statistik perekonomian Kabupaten Blora yang secara umum dapat menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi di tahun 2013.

Publikasi ini merupakan penerbitan yang berkesinambungan, sehingga data dan informasi yang terdapat di dalamnya diharapkan dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Blora dari waktu ke waktu. Untuk data wilayah yang lebih kecil disajikan pula angka-angka hasil penghitungan PDRB sampai dengan tingkat kecamatan tetapi pada publikasi tersendiri.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut membantu terwujudnya publikasi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan publikasi yang akan datang.

Wassalaamu 'alaikum, Wr. Wb.

Blora, Agustus 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Blora

FENNY SUSANTO, S.Si
NIP : 195910311980011001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel Pokok	vii
I PENDAHULUAN	
1.1 Umum	1
1.2 Siklus Kegiatan Ekonomi	5
1.3 Pengelompokan Sektor Lapangan Usaha	7
1.4 Analisa dan Kegunaan Data PDRB	10
1.5 Sistematika Penulisan	13
II KONSEP DAN DEFINISI	
2.1 Domestik dan Regional	14
2.2 Produk Domestik dan Produk Regional	14
2.3 Agregat PDRB atas dasar harga berlaku	16
2.4 Agregat PDRB atas dasar harga konstan	20
III METODE PENGHITUNGAN PDRB	
3.1 Metode Pendekatan Produksi	26
3.2 Pendekatan Pendapatan	28
3.3 Pendekatan Pengeluaran	28
3.4 Metode Alokasi	29

IV	ULASAN SINGKAT PERKEMBANGAN PDRB	
4.1	Kondisi Ekonomi Tahun 2013	32
4.2	Pertumbuhan PDRB Tahun 2013	34
4.3	Distribusi PDRB / Struktur Ekonomi 2013	41
4.4	PDRB Perkapita	53
4.5	Indeks Perkembangan	55
4.6	Indeks Berantai	57
4.7	Inflasi	59
4.8	Perkembangan PDRB Sektoral	61
V	Penutup	83
	Tabel Pokok	85
	Lampiran	110

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	38
Tabel 4.2	Distribusi PDRB ADHB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	45
Tabel 4.3	Distribusi PDRB ADHK Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	48
Tabel 4.4	Distribusi Prosentase Sektor Dominan PDRB Kab. Blora Tahun 2012 – 2013	50
Tabel 4.5	Distribusi Prosentase Sektor Produktif PDRB Kab. Blora Tahun 2012 – 2013	51
Tabel 4.6	Distribusi Prosentase Kelompok Sektor PDRB Kab. Blora Tahun 2012 – 2013	52
Tabel 4.7	PDRB Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	53
Tabel 4.8	Perkembangan PDRB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	56
Tabel 4.9	Luas Panen (HA), Produksi (Ton) Padi dan Palawija Utama Kab. Blora Tahun 2012 – 2013	62
Tabel 4.10	Luas/Jumlah Tanaman dan Produksi Tanaman Utama Perkebunan di Kab Blora Tahun 2012-2013	65
Tabel 4.11	Populasi Hewan dan Hasil-hasil Utama Peternakan di Kab. Blora Tahun 2012 – 2013	66
Tabel 4.12	Jumlah Pelanggan PDAM dan Listrik PLN di Kabupaten Blora Tahun 2009 – 2013	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Kab. Blora, Tahun 2009 – 2013	37
Gambar 4.2	Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	39
Gambar 4.3	Distribusi PDRB ADHB Kab. Blora Tahun 2013	46
Gambar 4.4	Distribusi PDRB ADHK Kab. Blora Tahun 2013	49
Gambar 4.5	PDRB Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	54
Gambar 4.6	Indeks Berantai PDRB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	58
Gambar 4.7	Inflasi PDRB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	60

DAFTAR TABEL POKOK

Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013	85
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013	87
Tabel 3	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013	89
Tabel 4	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013	91
Tabel 5	Indeks Berantai PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013	93
Tabel 6	Indeks Berantai PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013	95
Tabel 7	Indeks Perkembangan PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013	97
Tabel 8	Indeks Perkembangan PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013	99
Tabel 9	Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 – 2013	101
Tabel 10	Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Blora Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013	103
Tabel 11	Indeks Implisit PDRB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	105
Tabel 12	PDRB Perkapita Kab. Blora ADHB Tahun 2009 – 2013	107
Tabel 13	PDRB Perkapita Kab. Blora ADHK 2000 Tahun 2009 – 2013	107
Tabel 14	Inflasi PDRB Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	108

LAMPIRAN

Tabel 15	Pendapatan Regional Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	110
Tabel 16	Indeks Perkembangan Pendapatan Regional Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	111
Tabel 17	Indeks Berantai Pendapatan Regional Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	112
Tabel 18	Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita Kab. Blora Tahun 2009 – 2013	113
Tabel 19	PDRB Kab. Blora dirinci menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2013	114
Tabel 20	Distribusi Prosentase PDRB Kab. Blora dirinci menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2013	115
Tabel 21	Indeks Perkembangan PDRB Kab. Blora dirinci menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2013	116
Tabel 22	Indeks Berantai PDRB Kab. Blora dirinci menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2013	117
Tabel 23	Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Blora dirinci menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 – 2013	118

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Umum

Tahun 2013 merupakan tahun yang penuh tantangan dalam perjalanan ekonomi kita, kondisi ini dirasakan tidak hanya bagi Kabupaten Blora, tetapi ekonomi nasional pun ikut tertekan di tahun tersebut. Salah satu sebabnya adalah adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terutama BBM bersubsidi. Akibat kenaikan harga BBM ini inflasi di tahun 2013 melejit jauh di atas inflasi tahun sebelumnya. Inflasi timbul akibat naiknya harga barang dan jasa akibat komponen biaya yang mengalami kenaikan. Inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga BBM tidak dapat atau sulit utk dihindari, karena BBM merupakan unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang maupun jasa. Disisi lain, akibat kenaikan harga BBM yang diikuti dengan angka inflasi yang tinggi, akan memperlambat pertumbuhan ekonomi akibat meningkatnya biaya-biaya, dan investasi biasanya juga cenderung melambat.

Dengan naiknya tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan cenderung bertambah, sehingga diperlukan langkah-langkah atau kebijakan untuk membatasi atau mengatur uang yang beredar. Untuk mengurangi uang yang beredar ini biasanya pemerintah biasanya menaikkan suku bunga simpanan agar masyarakat punya keinginan untuk menyimpan uangnya di bank, tetapi kebijakan ini biasanya diikuti dengan menaikkan suku bunga pinjaman, sehingga kebijakan ini akan cenderung menghambat atau memperlambat kegiatan investasi. Kebijakan menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga ini

dikenal dengan sebutan politik *diskonto*, yang merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter.

Kenaikan harga BBM yang diikuti dengan inflasi yang tinggi, berdampak pada melambatnya laju pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari sisi PDRB sektoral, perlambatan ini akibat meningkatnya biaya operasional di hampir semua sektor kegiatan ekonomi, biaya operasional ini yang kita sebut sebagai biaya antara dalam penyusunan PDRB sektoral. Dari sisi PDRB menurut Penggunaan, kenaikan harga BBM akan memicu kenaikan harga barang dan jasa, yang akan berpengaruh pada perlambatan pertumbuhan PDRB menurut Penggunaan atas dasar harga (adh) konstan. Untuk memperoleh angka PDRB menurut Penggunaan adh konstan adalah dengan membagi PDRB menurut Penggunaan adh berlaku dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tahun yang bersangkutan. Kegiatan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) seandainya tidak ada kenaikan harga BBM sebenarnya bisa tumbuh cukup tinggi, tetapi akibat kenaikan BBM tersebut kegiatan investasi agak sedikit melambat akibat kenaikan biaya operasional dan suku bunga yang ikut terdorong naik.

Beberapa tahun yang lalu, Presiden SBY memperkenalkan tiga pilar pembangunan sosial-ekonomi yaitu: *pro-growth*, *pro-poor*, dan *pro-job*, yaitu keinginan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi hasilnya bisa dirasakan untuk kemakmuran masyarakat luas, terutama bisa mengentaskan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi diharapkan bisa menyerap banyak tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi mutlak diperlukan dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Tetapi perlu diwaspadai beberapa kecenderungan negatif, seperti pertumbuhan yang tinggi biasanya diikuti dengan tingkat

ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Tingkat pemerataan yang kian timpang bisa terlihat dari rasio gini. Rasio Gini di Blora ini cenderung terus naik sejalan dengan peningkatan kemakmuran masyarakat. Kondisi ini menggambarkan bahwa dengan meningkatnya kemajuan atau tingkat kemakmuran masyarakat, ternyata terjadi pergeseran tingkat pemerataan pendapatan.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu upaya yang dinamakan pembangunan. Riyadi dan Deddy (2005) mendefinisikan kata pembangunan sebagai "semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan". Bahwa pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat (Syamsiah, 2009).

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya muncul sebuah alternatif definisi pembangunan ekonomi menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang dapat melebihi

pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi mulai digantikan dengan kontribusi industri. Definisi yang cenderung melihat segi kuantitatif pembangunan ini dipandang perlu menengok indikator-indikator sosial yang ada (Kuncoro, 2004).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pembangunan adalah suatu proses yang terencana, dan merupakan suatu tahap yang harus dijalani oleh setiap masyarakat atau bangsa melalui tahap-tahap perkembangan untuk menuju kondisi yang adil, makmur, dan sejahtera. Sebagai suatu usaha, pembangunan merupakan tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita, sehingga sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan tersebut. Hal ini dilakukan karena kenaikan pendapatan perkapita mencerminkan perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi regional. Dengan kata lain, arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan maka diperlukan adanya alat yang dapat membantu memberikan gambaran tingkat keberhasilan

pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang ekonomi. Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan adalah tersedianya data statistik *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). Dengan menggunakan data tersebut akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian daerah dan juga tingkat kemakmuran penduduk. Selain itu bagi para pengambil keputusan sebelum menentukan kebijakan lebih lanjut, data PDRB dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi, analisa, dan bahan perencanaan yang selanjutnya akan bermanfaat untuk menentukan sasaran pembangunan di masa mendatang sehingga dapat berdaya guna dan tepat guna bagi masyarakat luas.

1.2. Siklus Kegiatan Ekonomi.

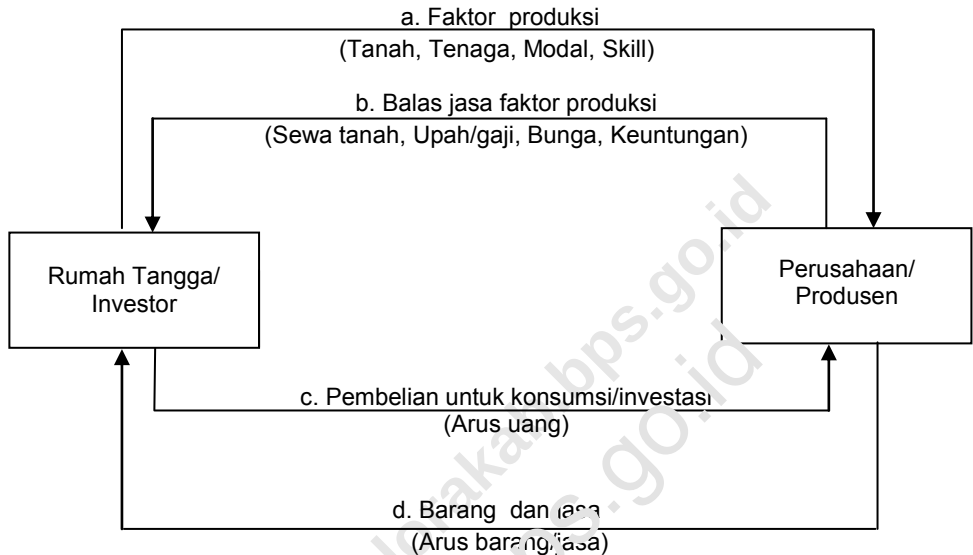
Apabila diperhatikan secara seksama, transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

1. Kelompok produsen
2. Kelompok konsumen

Kelompok produsen menggunakan faktor produksi yang berasal dari kelompok konsumen dan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebaliknya barang dan jasa yang dihasilkan produsen dibeli oleh konsumen dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Transaksi dari kedua kelompok ini yang satu memakai barang dan jasa, dan satunya mengadakan barang dan jasa, sehingga berkesinambungan dan saling membutuhkan yang akhirnya membentuk suatu siklus perekonomian. Siklus ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut :

Skema Siklus Ekonomi Sederhana



Kelompok konsumen memiliki :

- a. Faktor produksi berupa (tanah, tenaga, modal dan kewiraswastaan /skill) yang diberikan kepada perusahaan
- b. Pengeluaran untuk membeli barang dan jasa dari produsen untuk dikonsumsi.

Sedangkan dari pihak produsen :

- a. Memberikan balas jasa kepada faktor produksi yang dimiliki oleh konsumen, berupa sewa tanah, upah/gaji, bunga dan keuntungan.
- b. Pengadaan barang dan jasa hasil produksi yang dikonsumsi oleh pihak konsumen.

1.3. Pengelompokan Sektor Lapangan Usaha

Kegiatan perekonomian yang terjadi di daerah / wilayah adalah beraneka ragam sifat dan jenisnya. Berbagai kegiatan tersebut perlu dikelompokkan dalam sektor-sektor yang didasarkan atas kesamaan dan kebiasaan satuan ekonomi dalam cara memproduksi, sifat dan jenis barang yang dihasilkan serta penggunaan barang dan jasa yang bersangkutan.

Keseragaman konsep/definisi dan klasifikasi pengelompokan sektor ini diperlukan dalam rangka keterbandingan antara data yang dihasilkan, sehingga gambaran mengenai perkembangan dan perbedaan antar wilayah, antar waktu atau antar karakteristik tertentu dapat dilakukan.

1.3.1. Pengelompokan Lapangan Usaha (Sektor).

Dalam PDRB, pengelompokan lapangan usaha dikelompokkan menjadi 9 sektor. Pengelompokan sektor tersebut didasarkan pada :

1. Klasifikasi rekomendasi *System of Nasional Account* (SNA)

Klasifikasi ini lebih umum dan bermanfaat membandingkan data PDRB dari suatu negara dengan negara lainnya baik secara total maupun sektoral.

2. Klasifikasi baru dimana pada umumnya lebih terinci sektornya, dengan tujuan agar lebih berorientasi pada kemudahan bagi pengguna data.

Pengelompokan lapangan usaha secara rinci adalah sebagai berikut :

- 1. Sektor Pertanian**, meliputi subsektor :

- 1.1. Pertanian Tanaman Bahan Makanan

- 1.2. Pertanian Tanaman Perkebunan
- 1.3. Peternakan
- 1.4. Kehutanan
- 1.5. Perikanan
- 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian**, meliputi subsektor :
 - 2.1. Pertambangan Migas
 - 2.2. Pertambangan Bukan Migas
 - 2.3. Penggalian
- 3. Sektor Industri Pengolahan**, meliputi subsektor :
 - 3.1. Industri Migas
 - 3.2. Industri Bukan Migas
- 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**, meliputi subsektor :
 - 4.1. Listrik
 - 4.2. Gas
 - 4.3. Air Bersih
- 5. Sektor Bangunan / Konstruksi**
- 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**, meliputi subsektor :
 - 6.1. Perdagangan
 - 6.2. Hotel
 - 6.3. Restoran
- 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**, meliputi subsektor :
 - 7.1. Angkutan
 - 7.2. Komunikasi
- 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**, meliputi subsektor :
 - 8.1. Bank

8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

8.3. Jasa Penunjang Keuangan

8.4. Sewa Bangunan

8.5. Jasa Perusahaan

9. Sektor Jasa-Jasa, meliputi subsektor :

9.1. Pemerintahan Umum

9.2. Jasa-jasa

1.3.2. Kelompok Sektor

PDRB juga biasa dikelompokkan berdasarkan atas output maupun input terjadinya proses produksi untuk masing-masing sektor ekonomi. Pengelompokan tersebut adalah sektor primer apabila output masih merupakan proses tingkat dasar, sektor sekunder yakni jika input berasal langsung dari sektor primer dan output sudah melalui proses lebih dari proses tingkat dasar, sedangkan sektor tersier apabila output lebih dominan pada pelayanan/jasa.

1. Kelompok Sektor Primer

- Sektor pertanian,
- Sektor pertambangan dan penggalian.

2. Kelompok Sektor Sekunder

- Sektor industri pengolahan,
- Sektor listrik, gas dan air bersih,
- Sektor bangunan/konstruksi.

3. Kelompok Sektor Tersier

- Sektor perdagangan, hotel & restoran
- Sektor pengangkutan dan komunikasi,
- Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan,

- Sektor Jasa-jasa.

1.4. Analisa Dan Kegunaan Data PDRB

1.4.1. Analisa Data PDRB :

Analisa data pada dasarnya dapat diartikan sebagai penjabaran atas pengukuran data kuantitatif menjadi suatu bentuk penyajian yang lebih mudah untuk ditafsirkan, sehingga analisa dapat diartikan sebagai berikut :

1. Menguraikan suatu masalah baik secara keseluruhan (general) ataupun secara sebagian (parsial).
2. Memperhitungkan besarnya pengaruh perubahan suatu kejadian terhadap kejadian lainnya.

Dalam kaitannya dengan perhitungan PDRB, analisa dapat dilakukan dengan menurunkan parameter yang merupakan beberapa indikator ekonomi makro, seperti:

- Laju pertumbuhan ekonomi
- Pendapatan per kapita
- Tingkat inflasi dan sebagainya.

Parameter-parameter tersebut dapat diturunkan melalui tabel agregasi PDRB yang berupa nilai nominal. Untuk memperoleh informasi mengenai parameter yang akan dianalisa dapat digunakan metode statistik seperti :

- Distribusi persentase
- Indeks perkembangan
- Indeks berantai, dan
- Indeks implisit.

Tujuan utama dari analisa ini adalah untuk menggambarkan hasil penghitungan PDRB ke dalam bentuk yang relatif sederhana, dengan

menggunakan pendekatan metode statistik deskriptif. Selain dari tujuan tersebut, analisa data PDRB juga bertujuan untuk :

1. Mempelajari pola ekonomi daerah.
2. Menguraikan pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dalam suatu daerah dan dalam waktu yang sama.
3. Melakukan perbandingan antar komponen dan relatifnya.
4. Dasar evaluasi hasil pembangunan serta menentukan penyusunan kebijakan di masa mendatang.

1.4.2. Kegunaan Data PDRB :

Data PDRB dapat digunakan untuk mengetahui berbagai kebutuhan, antara lain :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi baik regional maupun sektoral merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Untuk menghitung laju pertumbuhan (*Rate of growth*) biasanya dipakai rumus sebagai berikut :

$$G = \left[\frac{P_t}{P_{t-1}} - 1 \right] \times 100$$

Dimana :

- G : Laju pertumbuhan
P_t : PDRB Adhk tahun ke t
P_{t-1} : PDRB Adhk tahun sebelum t

2. Tingkat Produktivitas Penduduk Suatu Daerah.

Tinggi rendahnya tingkat produktivitas penduduk suatu daerah biasanya diukur dengan besar kecilnya angka PDRB per kapita yang

diperoleh dari pembagian antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, formulasinya sebagai berikut :

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{P D R B}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}}$$

3. Tingkat Perubahan Harga Agregat (Inflasi PDRB)

PDRB pada dasarnya merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah dalam waktu (tahun) tertentu. PDRB ini dihitung atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Sedangkan perbandingan antara harga berlaku dan harga konstan merupakan angka indeks implisit, yang mana dapat digunakan untuk mengetahui adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan. Indeks harga implisit dapat diperoleh/dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$I_{\text{imp.}} = \frac{PDRB_{\text{Adhb}}}{PDRB_{\text{Adhk}}} \times 100$$

Sedangkan inflasi berdasarkan perhitungan dari PDRB dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi PDRB} = \left[\frac{I_{\text{imp. t}}}{I_{\text{imp. t-1}}} - 1 \right] \times 100$$

Dimana :

$I_{\text{imp.}}$ = Indeks implisit

$I_{\text{imp. t}}$ = Indeks implisit tahun t

$I_{\text{imp. t-1}}$ = Indeks implisit tahun t-1

Inflasi merupakan gambaran tentang terjadinya perubahan harga di pasaran. Jika terjadi fluktuasi harga yang tinggi maka akan sangat berpengaruh terhadap daya beli konsumen dan dengan demikian maka konsumen akan merasakan pengaruhnya dimana akan terjadi ketidakseimbangan antara daya beli dengan pendapatan masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk kemudahan bagi para pembaca, sistematika publikasi PDRB disajikan dengan tata urutan sebagai berikut :

- I. Pendahuluan
- II. Konsep dan Definisi
- III. Metode Penghitungan PDRB
- IV. Ulasan Singkat PDRB Kabupaten Blora
- V. Tabel-Tabel PDRB Kabupaten Blora.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda perlu disampaikan beberapa pengertian dasar yang berkaitan dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Secara umum PDRB dapat diartikan sebagai seluruh nilai produksi bruto/kotor atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua faktor produksi yang ada di suatu wilayah tertentu dan dihitung pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun).

2.1. Domestik dan Regional

Wilayah perekonomian yang digunakan sebagai acuan untuk membuat suatu perhitungan nasional adalah suatu negara, sedang untuk perhitungan suatu regional adalah suatu region dari suatu negara. Pengertian *Region* disini dapat berupa Propinsi, Kabupaten/Kota atau Daerah Administrasi lain yang lebih rendah.

2.2. Produk Domestik dan Produk Regional

2.2.1. Produk Domestik

Adalah seluruh produk barang dan jasa dari hasil kegiatan ekonomi yang diproduksi di suatu wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk region tersebut atau tidak. Yang dimaksud wilayah Domestik suatu region adalah meliputi wilayah yang berada di dalam batas geografis region tersebut (propinsi, kabupaten/kota, ataupun kecamatan).

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang melakukan kegiatan produksi di suatu region berasal dari region lain, demikian juga sebaliknya penduduk suatu region melakukan kegiatan proses produksi di region lain. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar region ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa Upah, Gaji, Bunga, Dividen dan Keuntungan, maka timbul perbedaan antara Produk Domestik dan Produk Regional.

2.2.2. Produk Regional

Adalah merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu region atau produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima dari luar daerah/luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan ke luar daerah/luar negeri.

2.2.3. Penduduk Suatu Daerah

Yang dimaksud dengan penduduk adalah orang per orang atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal secara menetap di wilayah domestik daerah tersebut.

Kecuali:

1. Wisatawan Asing (Wisman) dan Wisatawan Nusantara (Wisnus) yang tinggal di wilayah domestik daerah tersebut kurang dari 6 bulan atau yang bertujuan tidak menetap.
2. Awak dari kapal laut dan awak kapal udara luar negeri atau luar region yang sedang masuk dok atau singgah di daerah region tersebut.
3. Pengusaha asing dan pengusaha daerah lain yang berada di daerah tersebut kurang dari 6 bulan.

4. Anggota Korps Diplomat, Konsulat, yang ditempatkan di wilayah domestik daerah tersebut.
5. Pekerja musiman yang bekerja di wilayah domestik, yang bekerja sebagai pekerja musiman saja.
6. Pegawai Badan Internasional/Nasional yang bukan penduduk daerah tersebut yang melakukan misi kurang dari 6 bulan.

Orang-orang tersebut di atas dianggap sebagai penduduk dari negara atau daerah di mana dia biasanya bertempat tinggal.

2.2.4. Penduduk Pertengahan Tahun

Yang dimaksud dengan penduduk pertengahan tahun adalah jumlah penduduk pada akhir bulan Juni atau didekati dari jumlah penduduk awal tahun ditambah penduduk akhir tahun dibagi dua.

Dalam menghitung Pendapatan perkapita, pembagi dari produk domestik atau produk regional adalah jumlah penduduk pada pertengahan tahun, hal ini dilakukan sebab untuk menghindari kejadian vital (lahir, mati, datang dan pergi) yang fluktuatif tidak menentu sepanjang tahun, maka kita pakai penduduk pertengahan tahun dengan maksud agar jumlah penduduk tersebut betul-betul mencerminkan keadaan tahun tersebut. Juga karena PDRB dihitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun yang bersangkutan.

2.3. Agregat PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

2.3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (*region*). Yang dimaksud **Nilai Tambah** adalah nilai yang ditambahkan kepada barang

dan jasa yang dihasilkan atas sebuah proses produksi yang terjadi di dalam suatu kegiatan ekonomi. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi tersebut.

Nilai Tambah Bruto (NTB) didapat dari Nilai Produksi (Output) dikurangi Biaya Antara (BA). Dengan formulasi sebagai berikut :

$\text{NTB} = \text{Nilai Produksi (Output)} - \text{Biaya Antara}$

- a) Komponen-komponen Nilai Tambah Bruto (NTB) antara lain :
1. Faktor pendapatan, terdiri dari :
 - Upah dan Gaji sebagai balas jasa pegawai.
 - Bunga modal sebagai balas jasa modal.
 - Sewa tanah sebagai balas jasa tanah.
 - Keuntungan sebagai balas jasa kewirausahaan
 2. Penyusutan barang modal tetap.
 3. Pajak tidak langsung netto.
- b) Nilai Produksi (Output) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Barang dan jasa yang dihasilkan meliputi :
1. Produksi utama
 2. Produksi ikutan, maupun
 3. Produksi sampingan
- c) Biaya Antara (BA) adalah jenis biaya yang terdiri dari barang/jasa yang tidak tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan barang tidak tahan lama adalah barang yang mempunyai suatu perkiraan umur penggunaan kurang dari 1 tahun.

Contoh :

- Barang baku dan penolong untuk menghasilkan output.
- Peralatan dan perlengkapan kerja karyawan.
- Pengeluaran jasa kesehatan, obat-obatan dan rekreasi.
- Perbaikan kecil dan penggantian suku cadang yang aus.
- Iklan, Riset pemasaran dan hubungan masyarakat.
- Biaya administrasi.

2.3.2. Produk Domestik Regional Netto (PDRN Adhb)

Perbedaan antara konsep Netto ini dan konsep Bruto di atas, ialah karena konsep bruto masih ada penyusutan di dalamnya, sedangkan untuk nettonya penyusutan harus dikeluarkan. Formulasinya sebagai berikut :

$$\text{PDRN Adhb} = \text{PDRB Adhb} - \text{Penyusutan}$$

Sedangkan Penyusutan yang dimaksud disini adalah nilai atas susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi.

2.3.3. PDRN Atas Dasar Biaya Faktor (PDRN Adbf)

Adalah PDRN Adhb dikurangi pajak tidak langsung netto. Pajak tidak langsung berupa pajak penjualan, bea ekspor/impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perorangan. Biasanya pemerintah memberikan subsidi kepada unit-unit produksi, yang akhirnya mengakibatkan penurunan harga (contoh subsidi Pupuk, BBM, Obat dan

lain-lain). Karena ada subsidi tersebut maka pajak tidak langsung netto merupakan pajak tidak langsung dikurangi subsidi tersebut.

PDRN Adbf sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah. Jadi PDRN Adbf merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa :

- Upah dan Gaji sebagai balas jasa pegawai.
- Bunga modal sebagai balas jasa modal.
- Sewa tanah sebagai balas jasa tanah.
- Keuntungan sebagai balas jasa kewiraswastaan.

Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tersebut di atas, tidak seluruhnya menjadi milik/pendapatan penduduk region tersebut, sebab ada pendapatan yang diterima oleh penduduk region lain atas kepemilikan faktor produksi di region tersebut

2.3.4. Pendapatan Regional

Pendapatan Regional Netto adalah PDRN Adbf dikurangi dengan pendapatan yang mengalir keluar region dan ditambah dengan pendapatan yang masuk dari region lain (nett export). Dengan kata lain bahwa Produk Regional Netto (Pendapatan Regional) adalah jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh penduduk yang tinggal di region / wilayah / daerah di mana dia berdomisili.

2.3.5. Pendapatan Perkapita (*Income Per Capita*)

Bila pendapatan-pendapatan di atas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di daerah tersebut, maka akan diperoleh suatu pendapatan perkapita, di antaranya sebagai berikut :

PDRB Adh Berlaku

$$\text{a. PDRB Adhb Perkapita} = \frac{\text{PDRB Adh Konstan}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}}$$

$$\text{b. PDRB Adhk Perkapita} = \frac{\text{PDRB Adh Konstan}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}}$$

$$\text{c. Income Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Regional}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}}$$

2.4. Agregat PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB Adhk)

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Adhk dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan serta perubahan tingkat harganya. Sedangkan untuk dapat mengukur perubahan volume produk atau perkembangan produktifitas secara nyata, faktor pengaruh perubahan harga perlu dihilangkan yaitu dengan cara menghitung PDRE Atas Dasar Harga Konstan.

Penghitungan atas dasar harga konstan ini, hasilnya dapat dipergunakan untuk perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral. Dalam penghitungan atas dasar harga konstan ini, selalu berkaitan dengan harga-harga pada tahun dasar. Sebab harga-harga pada tahun dasar tersebut digunakan untuk menentukan angka indeks dasar yang besarnya = 100 %, dan difungsikan sebagai pembanding harga-harga pada tahun-tahun tertentu yang akan diselidiki.

2.4.1. Perubahan Tahun Dasar 1990 Menjadi 2000

Tahun dasar merupakan perangkat penting yang secara spesifik digunakan untuk penghitungan PDRB. Tekanan tahun dasar adalah dalam penggunaan harga, yang dalam penghitungan PDRB diistilahkan PDRB atas dasar harga konstan (Adhk). PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan perubahan nilai PDRB yang hanya dipengaruhi oleh volume atau kuantum. Secara total PDRB tersebut menggambarkan perubahan ekonomi secara “riil” di suatu wilayah.

Menurut rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana tertuang dalam buku Sistem Neraca Nasional dinyatakan bahwa estimasi PDRB/PDB atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhiran “0” atau “5”. Hal itu dimaksudkan agar besaran angka-angka PDRB/PDB dapat saling dibandingkan antar negara, wilayah dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian nasional atau wilayah.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi secara terus menerus. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat selama sepuluh tahun terakhir, telah memberikan dampak yang besar terhadap cara pandang dan konversi harga dalam pembangunan ekonomi. Penggunaan tahun dasar 1990 selama 10 tahun lebih dianggap tidak representatif lagi untuk digunakan sebagai tahun dasar penghitungan PDRB atas dasar harga konstan. Perlu dilakukan perubahan tahun dasar dari tahun 1990 menjadi tahun dasar 2000.

Untuk itu, pemutakhiran tahun dasar penghitungan PDRB/PDB dari tahun 1990 ke tahun dasar baru (tahun 2000) menjadi perlu dilakukan agar hasil estimasi PDRB/PDB akan menjadi lebih realistis, dalam pengertian mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap fenomena pergeseran struktur produksi lintas sektor.

Dalam penetapan tahun dasar penghitungan PDRB kondisinya haruslah representatif dengan memenuhi beberapa pertimbangan/persyaratan antara lain :

- Kondisinya ekonomi relatif stabil (aspek riil dan moneter).
- Awal dari suatu peristiwa besar dimana semua hasil pembangunan ekonomi akan dibandingkan dengan kondisi saat itu.
- Kelengkapan data dasar cukup memadai.

Tahun dasar yang dianggap representatif untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah tahun 2000 karena tahun tersebut dianggap sebagai tahun yang relatif stabil. Demikian juga di tahun 2000 telah tersedia tabel I – O (input – output) baik di tingkat nasional maupun di tingkat propinsi. Disamping itu ketersediaan data dasar baik cakupan, harga maupun volume tahun 2000 tersedia secara rinci pada setiap sektor ekonomi. Dengan dukungan data yang lebih lengkap dan rinci diharapkan estimasi PDRB dengan tahun dasar 2000 dapat disusun lebih akurat dan konsisten.

2.4.2. Penghitungan Atas Dasar Harga Konstan

Secara konsep nilai atas dasar harga konstan dapat juga mencerminkan kuantum Produksi pada tahun yang berjalan yang di nilai atas dasar harga pada tahun dasar. Dari segi metode statistik, suatu nilai atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan beberapa cara,

sedangkan pemakaiannya sangat tergantung dari data yang tersedia di masing – masing sektor / sub sektornya.

Cara yang lazim digunakan antara lain :

- a. Revaluasi
- b. Ekstrapolasi
- c. Deflasi
- d. Deflasi berganda

a. Revaluasi

Revaluasi diartikan menilai kembali produksi (volume) tahun berjalan dikalikan dengan harga tahun dasar, akan menghasilkan nilai produksi atas dasar harga konstan.

$$\text{NILAI PRODUKSI Adhk} = Q_n^y \times P_o$$

Dimana :

Q_n^y = Jumlah kuantum komoditi y pada tahun berjalan (t_n).

P_o = Harga komoditi y pada tahun dasar (t_o)

b. Ekstrapolasi

Yang perlu diperhatikan dengan cara ini ialah penentuan ekstrapolatornya. Ekstrapolator yang paling baik adalah jumlah produksi dari masing-masing sektor atau subsektor. Sedangkan nilai tambah Adhk yang dihitung dengan ekstrapolasi diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks kuantum dibagi 100. Indeks kuantum yang dipakai adalah **Indeks Laspyers**, yaitu :

$$IK \text{ LASPAYERS} = \frac{Q_n \times P_o}{Q_o \times P_o}$$

Nilai Tambah Bruto tahun berjalan (t_n) Adhk adalah sebagai berikut :

$$NTB \text{ Adhk}^y = NTB_o^y \times \frac{IK_n^y}{100}$$

Dimana :

NTB Adhk^y = NTB komoditi y pada tahun berjalan (t_n)

NTB_o^y = NTB komoditi y pada tahun dasar (t_o).

IK_n^y = Indeks kuantum Laspayers y pada tahun berjalan (t_n).

Q_n = Jumlah / kuantum pada tahun berjalan (t_n).

Q_o = Jumlah / kuantum pada tahun berjalan (t_o).

P_o = Harga pada tahun dasar

c. **Deflasi**

NTB Adhk yang diperoleh dengan cara ini ialah dengan mendeflate NTB Adhb dengan indeks harga dari barang yang bersangkutan. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan **mendelfate** adalah membagi nilai tambah Adhb dengan indeks harga dari masing-masing sektor atau subsektor. Sehingga NTB Adhk tahun berjalan komoditi y adalah :

$$NTB \text{ Adhk}^y = \frac{NTB \text{ Adhb}_n^y}{IH_n^y} \times 100$$

Dimana :

NTB Adhk^y = Nilai Tambah Bruto Atas dasar harga konstan komoditi y pada tahun berjalan (tn).

NTB Adhb^y_n = Nilai Tambah Bruto Atas dasar harga berlaku komoditi y pada tahun berjalan (tn).

IH^y_n = Indeks Harga komoditi y pada tahun berjalan (tn).

d. **Deflasi Berganda**

Disebut ganda karena dilakukan deflasi dua kali, yaitu :

1. Membagi nilai produksi atas dasar harga berlaku dengan indeks harga produksi.
2. Membagi biaya antara atas dasar harga berlaku dengan indeks harga biaya antara.

Selisih antara nomor 1 dan 2 di atas merupakan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan. Dengan formulasi sebagai berikut :

$$NTBAdhk_n^y = \left[\left(\frac{Q_n^y \times P_n^y}{IH_n^y} \right) - \left(\frac{Q_n^y \times P_n^{Ay}}{IH_n^{Py}} \right) \right] \times 100$$

atau :

$$NTB Adhk_n^y = NP_k^y - NBA_k^y$$

Dimana :

NTB Adhk^y_n = Nilai Tambah Bruto Atas dasar harga konstan komoditi y pada tahun berjalan (tn).

NP_k^y = Nilai Produksi Atas dasar harga konstan komoditi y.

NBA_k^y = Nilai Biaya Antara Atas dasar harga konstan komoditi y.

BAB III METODE PENGHITUNGAN PDRB

Di dalam penghitungan PDRB Kabupaten dapat dihitung melalui dua metode yaitu **metode langsung** dan **metode tidak langsung**. Yang dimaksud metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data yang ada baik yang bersumber dari daerah sendiri maupun data dari wilayah yang lebih tinggi. Metode ini menggunakan 3 macam cara pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*).
2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*).
3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*).

Penghitungan metode tidak langsung ini biasanya hanya ada satu metode yakni Metode alokasi (*Allocation Approach*). Metode penghitungan dengan cara alokasi dilakukan dengan mengalokasikan PDRB Propinsi untuk Kabupaten/Kota atau PDRB Kabupaten untuk Kecamatan dengan menggunakan variabel yang cocok sebagai alokatornya, seperti data produksi, jumlah penduduk, luas lahan, mata pencaharian, dll.

3.1. Metode Pendekatan Produksi

Pendekatan dari segi produksi adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi **biaya antara** dari masing-masing **nilai produksi bruto** tiap-tiap sektor atau subsektor.

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input

antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikut sertaannya dalam proses produksi.

Barang dan jasa yang diproduksi dengan harga produsen, yaitu yang belum termasuk biaya transport dan keuntungan pemasaran. Penggunaan harga produsen ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang benar-benar diterima oleh produsen sedang biaya transport akan dihitung sebagai nilai tambah pada sektor transportasi dan keuntungan pemasaran akan dihitung pada sektor perdagangan. Nilai barang dan jasa pada harga produsen ini merupakan nilai produksi bruto, sebab masih terdapat biaya untuk memproduksi barang dan jasa yang dibeli dari sektor lain.

Nilai tambah bruto adalah merupakan produk dari proses produksi, yang terdiri dari komponen-komponen diantaranya :

1. Faktor pendapatan, terdiri dari :
 - Upah dan Gaji sebagai balas jasa pegawai.
 - Bunga modal sebagai balas jasa modal.
 - Sewa tanah sebagai balas jasa tanah.
 - Keuntungan sebagai balas jasa kewirausahaan.
2. Penyusutan barang modal tetap.
3. Pajak tidak langsung netto.

Formulasi Nilai Tambah Bruto dengan pendekatan produksi adalah :

Nilai Tambah Bruto (NTB) = Nilai produksi bruto - Biaya antara

Pendekatan ini banyak digunakan pada produksi yang berbentuk barang, seperti sektor pertanian, pertambangan penggalan dan industri

pengolahan. Sedangkan jika penyusutan dikeluarkan dari NTB maka akan diperoleh Nilai Tambah Netto.

3.2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan dari segi Pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dihitung dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi, yaitu :

- Upah dan gaji
- Surplus usaha
- Penyusutan
- Pajak tak langsung netto

Untuk pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang termasuk surplus usaha disini adalah bunga, sewa tanah dan keuntungan.

Dari hasil penjumlahan seluruh balas jasa faktor produksi tersebut akan diperoleh Nilai Tambah Netto atas biaya faktor produksi. Sedangkan untuk memperoleh Produk Domestik Regional Bruto Atas dasar harga pasar harus ditambah dengan nilai penyusutan dan pajak tak langsung netto. Metode ini banyak dipakai pada sektor pemerintahan, bank/lembaga keuangan dan sektor jasa-jasa.

3.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah Kabupaten/Kota. Jadi produk domestik regional dihitung dengan cara menghitung berbagai komponen pengeluaran akhir yang berbentuk

produk domestik regional tersebut. Secara umum pendekatan pengeluaran dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut :

1. Melalui pendekatan penawaran yang terdiri dari metode arus barang, metode penjualan eceran dan metode penilaian eceran.
2. Melalui pendekatan permintaan yang terdiri dari pendekatan survei pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, metode anggaran rumah tangga, metode balance sheet dan metode statistik perdagangan luar daerah/luar negeri.

Pada prinsipnya kedua cara ini dimaksudkan untuk memperkirakan komponen-komponen permintaan akhir seperti :

- Konsumsi rumah tangga
- Konsumsi pemerintahan
- Konsumsi lembaga swasta non profit
- Perubahan stok
- Pembentukan modal bruto
- Perdagangan antar wilayah (termasuk ekspor dan impor).

Dengan menghitung komponen-komponen ini kemudian menjumlahkannya akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku/pasar.

3.4. Metode Alokasi

Yang dimaksud dengan metode Alokasi PDRB adalah menghitung PDRB tingkat propinsi atau tingkat kabupaten dengan cara mengalokir angka PDRB dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat di bawahnya,

dengan menggunakan alokator tertentu. Alokator yang dapat dipergunakan dapat didasarkan atas :

1. Nilai produksi bruto dan netto.
2. Jumlah produksi/output.
3. Jumlah tenaga kerja.
4. Penduduk.
5. Alokator lain yang dianggap cocok untuk masing-masing daerah.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing daerah yang mendapat alokasi terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Metode alokasi dipakai jika dari ketiga metode sebelumnya sudah tidak mungkin lagi diterapkan. Suatu contoh, bila suatu unit produksi yang mempunyai kantor pusat dan kantor cabang. Kantor pusat berlokasi di daerah lain, sedangkan kantor cabang ini tidak dapat mengetahui nilai tambah yang diperolehnya. Oleh karena perhitungan neraca rugi/laba dilakukan oleh kantor pusat. Untuk mengatasi hal semacam itu, penghitungan nilai tambahnya terpaksa dilakukan dengan alokasi menggunakan indikator-indikator yang dapat menunjukkan peranan suatu cabang terhadap kantor pusat.

Dari keempat metode di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengeluaran/permintaan akhir akan sama dengan produk akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen. Demikian juga nilai tambah produk barang dan jasa akan sama pula dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat. Selanjutnya produk domestik regional bruto seperti yang dimaksudkan di atas disebut Produk Domestik Regional Bruto Atas dasar harga pasar.

**Metode Pendekatan
Penghitungan PDRB Menurut Sektor**

No.	S e k t o r	Metode yang Dipakai
I.	Pertanian	
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	Pendekatan Produksi
	1.2. Perkebunan	Pendekatan Produksi
	1.3. Peternakan	Pendekatan Produksi
	1.4. Kehutanan	Pendekatan Produksi
	1.5. Perikanan	Pendekatan Produksi
II.	Pertambangan dan Penggalian	Pendekatan Produksi
III.	Industri Pengolahan	
	3.1. Industri Migas	Pendekatan Produksi
	3.2. Industri Tanpa Migas	Pendekatan Produksi
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	
	4.1. Listrik	Pendekatan Produksi
	4.2. Gas	Pendekatan Produksi
	4.3. Air Bersih	Pendekatan Produksi
V.	Bangunan / Konstruksi	Pendekatan Pendapatan
VI.	Perdagangan, Hotel & Restoran	Pendekatan Produksi
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	
	7.1. Pengangkutan	Pendekatan Produksi
	7.2. Komunikasi	Pendekatan Produksi
VIII	Keuangan, Sewa Bangunan, Jasa Perusahaan	Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan
IX.	Jasa-Jasa	
	9.1. Pemerintahan Umum	Pendekatan Pendapatan
	9.2. Jasa-jasa	Pendekatan Produksi

BAB IV ULASAN SINGKAT

4.1 Kondisi Ekonomi Tahun 2013

Adanya kenaikan harga BBM pada pertengahan tahun 2013, secara tidak langsung berpengaruh terhadap perputaran ekonomi di Kabupaten Blora, salah satu indikasinya adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora di tahun 2013 lebih rendah dari tahun sebelumnya. Kondisi ini cukup signifikan dengan kondisi ekonomi nasional yang mengalami perlambatan cukup dalam, dimana di tahun 2013 ini pertumbuhan ekonomi nasional tumbuh sebesar 5,78 persen, lebih rendah di banding tahun 2012 yang tumbuh di atas 6 persen, yaitu sebesar 6,25 persen.

Pada tahun yang sama (2013), ekonomi Jawa Tengah tumbuh sebesar 5,81 persen, yang juga lebih rendah dari tahun 2012 yang tumbuh sebesar 6,34 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun Jawa Tengah salah satunya sebagai akibat dari adanya kenaikan harga BBM.

Perlambatan ekonomi tidak selamanya jelek, apalagi ketika perlambatan tersebut dipicu oleh kebijakan pemerintah dalam menata APBN yang lebih sehat. Selama ini ekonomi Indonesia tumbuh salah satunya karena harga BBM yang murah. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia memang sudah saatnya mengurangi ketergantungan terhadap pemakaian BBM, khususnya BBM bersubsidi. Harapan ke depan dengan beban APBN yang semakin ringan dan ketergantungan akan BBM bersubsidi semakin menurun, daya saing ekonomi nasional akan semakin meningkat dan kondisi keuangan pemerintah akan bertambah baik.

Sedikit berbeda dengan kondisi ekonomi nasional maupun regional Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 2013 walaupun lebih rendah dari tahun sebelumnya, tetapi penurunannya tidak begitu tajam. Pada tahun 2013, ekonomi Kabupaten Blora tumbuh sebesar 5,00 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,03 persen. Kenapa penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora tidak setajam penurunan ekonomi nasional ataupun regional Jawa Tengah? karena ekonomi di Kabupaten Blora lebih menitik beratkan pada eksplorasi alam, seperti sektor pertanian, maupun sektor pertambangan penggalian, dimana *share* kedua sektor tersebut lebih dari 50 persen. Tetapi karena bahan bakar minyak merupakan komponen yang cukup vital di dalam produksi barang dan jasa, yang menyebabkan kenaikan biaya-biaya di dalam operasinya, sehingga sedikit banyak ikut memperengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.

Untuk mengurangi dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak, dengan harapan pertumbuhan ekonomi akan tetap bisa dipacu, bisa dilakukan melalui pengembangan sumber-sumber ekonomi baru. Seperti pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal pada intinya adalah pembangunan berlandaskan pada kemandirian lokal, yaitu suatu upaya meningkatkan pembangunan di suatu wilayah, dimana tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan luar (*external forces*), tetapi lebih mengutamakan peranan dari dalam (*internal forces*), melalui upaya dengan mendorong pengembangan inisiatif dan partisipasi masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan sumberdaya manusia, pemanfaatan sumberdaya ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan, untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat.

Untuk bisa mengembangkan sumber-sumber ekonomi baru

diperlukan analisis potensi wilayah. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Tumenggung (1996) memberi batasan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar.

4.2 Pertumbuhan PDRB Tahun 2013

Penyajian publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora dibuat secara series, sehingga akan mampu memberikan gambaran kinerja ekonomi secara makro dari waktu ke waktu. Selanjutnya angka-angka tersebut bisa digunakan sebagai bahan acuan oleh pengguna data sebagai bahan monitoring, evaluasi, kajian maupun perencanaan sehingga didapat keputusan yang lebih bermanfaat dan tepat sasaran.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain: faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor budaya, sumber daya modal.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diartikan juga sebagai perbandingan pencapaian kinerja perekonomian suatu wilayah pada periode waktu tertentu terhadap periode waktu sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi diketahui dari besaran PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun menurut harga konstan.

Pada tahun 2013, besaran PDRB menurut harga berlaku Kabupaten Blora tercatat sebesar 5.976.506,26 juta rupiah yang menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai sebesar 5.313.938,26 juta rupiah sehingga terjadi pertumbuhan sebesar 12,47 persen. Pertumbuhan PDRB menurut harga berlaku merupakan pertumbuhan semu, karena belum mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya, dimana masih terpengaruh adanya faktor kenaikan harga atau di dalamnya masih mengandung angka inflasi ataupun deflasi.

Menurut harga berlaku, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki pertumbuhan tertinggi yakni mencapai 15,50 persen, kemudian disusul oleh sektor angkutan dan komunikasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 14,53 persen dan sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan sebesar 13,14 persen. Tingginya pertumbuhan adh berlaku untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran terjadi karena pertumbuhan riil akibat kenaikan output juga akibat kenaikan harga barang dan jasa di sektor ini yang cukup naik tinggi. Kondisi ini bisa dilihat dari inflasi di sektor ini yang tembus di atas 7 persen. Permintaan barang dan jasa penggerak sektor perdagangan, hotel dan restoran juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan daya beli, serta bertambahnya kebutuhan masyarakat yang kian beragam.

Untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih mendekati keadaan riil atau pertumbuhan sebenarnya, karena telah menghilangkan pengaruh inflasi/deflasi, dapat diperoleh dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (tahun 2000). Untuk PDRB atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora untuk tahun 2013 tercatat sebesar 5,00 persen, atau dari 2.354.441,13 juta rupiah di tahun 2012 menjadi 2.472.179,81 juta rupiah pada tahun 2013. Pertumbuhan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2012 yang tercatat sebesar 5,03 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari pertumbuhan beberapa sektor dominan yang ada di Kabupaten Blora, seperti sektor pertanian dan sektor perdagangan.

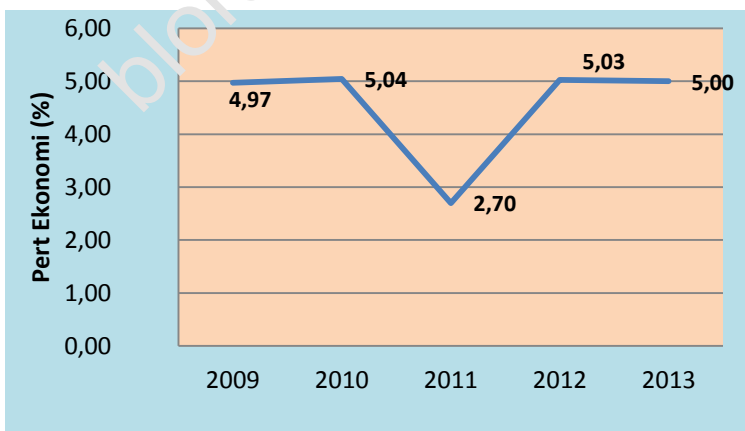
Pada harga konstan, sektor bangunan kembali memiliki pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 7,95 persen, kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,93 persen dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 6,90 persen. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertanian yang tumbuh sebesar 3,10 persen.

Ada beberapa kegiatan konstruksi yang mendorong sektor bangunan tumbuh tinggi, antara lain yang cukup besar antara lain pembangunan rel ganda yang merupakan kegiatan *multi years* yang merupakan lanjutan dari tahun sebelumnya, kelanjutan dari pembangunan pabrik gula Gendhis Multi Manis, pembangunan jaringan pipa gas perumahan di Kecamatan Cepu, belanja modal oleh Pemerintah Daerah dalam bentuk infra struktur dan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan inilah yang mendorong sektor bangunan bisa tumbuh cukup tinggi.

Pertambahan penduduk, bertambahnya ragam kebutuhan masyarakat, serta perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat yang kemudian dibarengi dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan, merupakan pendorong di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini merupakan sektor dominan kedua setelah sektor pertanian.

Pertumbuhan di sektor riil, seperti sektor perdagangan hotel dan restoran, ataupun pertumbuhan di sektor bangunan, biasanya akan mendorong sektor keuangan untuk tumbuh. Ada keterkaitan erat antara beberapa sektor tersebut terhadap berkembangnya sektor keuangan. Sektor keuangan merupakan sektor penyedia modal yang diperlukan oleh tidak hanya sektor tertentu, tetapi hampir semua kegiatan ekonomi membutuhkan sektor keuangan. Perkembangan sektor keuangan ini juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, serta pola konsumsi masyarakat. Saat ini yang namanya lembaga-lembaga pembiayaan tumbuh cukup pesat. Kondisi ini adalah akibat dari pola konsumsi masyarakat yang semakin beragam dan modern.

Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Blora Tahun 2009-2013



Pada tahun 2013, sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Adh konstan sektor ini tumbuh sebesar 3,10 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Tingginya NTB sektor pertanian ini menyebabkan sektor ini tidak pernah tumbuh tinggi. Disamping keterbatasan lahan, minimnya infrastruktur penunjang, sektor ini juga sangat rawan terhadap kondisi cuaca dan serangan hama tanaman. Walaupun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan di sektor pertanian tergolong rendah, tetapi sektor pertanian ini merupakan penggerak utama perekonomian di Kabupaten Blora. Pertumbuhan positif sektor pertanian ini sangat mempengaruhi pertumbuhan agregat Kabupaten Blora karena setengah dari PDRB Kabupaten Blora disumbangkan oleh sektor tersebut.

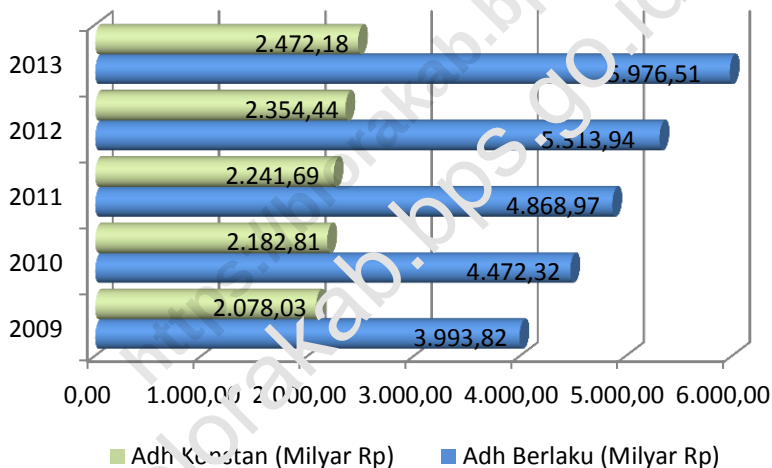
Perbaikan perekonomian yang telah menghasilkan angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa perekonomian di Kabupaten Blora terutama pada tahun 2012 ini makin baik, lapangan kerja diharapkan semakin terbuka, barang dan jasa juga mudah didapat di pasaran sehingga kemampuan daya beli masyarakat juga semakin meningkat.

Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Blora Tahun 2009 – 2013

Th	PDRB Adh Berlaku		PDRB Adh konstan 2000	
	Nilai (juta rp)	Pertumb (%)	Nilai (juta rp)	Pertumb (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	3.993.823,81	9,82	2.078.031,30	4,97
2010	4.472.315,20	11,98	2.182.808,64	5,04
2011	4.868.973,89	8,87	2.241.692,19	2,70
2012	5.313.938,26	9,14	2.354.441,13	5,03
2013	5.976.506,26	12,47	2.472.179,81	5,00

Dari tabel di atas tampak bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan terendah menurut harga berlaku adalah tahun 2011 yang sebesar 8,87 persen sedangkan pertumbuhan tertinggi adalah pada tahun 2013 yakni sebesar 12,47 persen. Sedangkan untuk PDRB atas dasar harga konstan, pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2010 yakni sebesar 5,04 persen dan yang terendah sebesar 2,70 persen pada tahun 2011.

Gambar 4.2 PDRB Kabupaten Blora Tahun 2009-2013



Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pembangunan ekonomi salah satu diantaranya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran warganya, namun demikian pada kenyataannya jarang dapat berjalan bersama, banyak faktor yang mempengaruhinya misalnya kepemilikan modal yang terpusat pada perseorangan/kelompok/wilayah tertentu, sehingga pertumbuhan

ekonomi yang tinggi dengan nilai tambah bruto yang besar itu semuanya belum tentu dinikmati oleh penduduk setempat.

Selanjutnya ada satu hal yang perlu diperhatikan juga dalam penghitungan PDRB, yaitu Nilai Tambah Bruto yang dihitung tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk region tersebut atau tidak. Dimana komponen-komponen Nilai Tambah Bruto terdiri dari :

1. Pendapatan faktor yaitu :

- Upah dan gaji sebagai balas jasa pegawai/karyawan.
- Sewa tanah sebagai balas jasa tanah.
- Bunga sebagai balas jasa modal.
- Keuntungan sebagai balas jasa modal.

2. Penyusutan barang modal tetap.

3. Pajak tak langsung netto.

Dari ketiga komponen tersebut, tidak semua diterima oleh penduduk region/wilayah ini. Bisa terjadi pertumbuhan PDRB tinggi, tetapi tidak semua pendapatan perkapitanya diterima oleh penduduk Kabupaten Blora. Jika menghendaki pendapatan murni dari penduduk Kabupaten Blora, maka perlu ditindaklanjuti sebagai berikut :

1. PDRB ditambah dengan pendapatan penduduk Blora yang diterima dari luar daerah/luar negeri.
2. PDRB dikurangi dengan pendapatan yang dibawa/dibayarkan keluar daerah/luar negeri

Dari kedua hal tersebut di atas jika kita gabungkan dihasilkan Produk Regional Netto yaitu pendapatan murni penduduk Kabupaten Blora. Untuk memperoleh Produk Regional Netto tersebut, team

penyusun masih menemui banyak kendala teknis utamanya ketersediaan data.

4.3 Distribusi PDRB/Struktur Ekonomi 2013

Sumbangan/*share* Nilai Tambah Bruto masing-masing sektor terhadap total Nilai Tambah Bruto (PDRB) biasa kita sebut sebagai Distribusi PDRB. Distribusi PDRB menggambarkan struktur ekonomi yang ada di suatu wilayah. Semakin tinggi distribusinya, berarti semakin besar peranan sektor/sub sektor tersebut sebagai penyumbang ekonomi wilayah dan sebaliknya. Seiring perjalanan waktu, akibat perubahan faktor internal maupun eksternal, seperti perubahan teknologi, keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta perubahan orientasi kebijakan pemerintah maupun perubahan ekonomi nasional dan internasional akan sangat berpengaruh terhadap perubahan tiap sektor ekonomi. Akibatnya, output tiap sektor akan berbeda satu dengan yang lainnya, akibatnya distribusi sektor ekonomi dalam komposisi PDRB juga mengalami pergeseran atau perubahan.

Dalam periode waktu lima tahun terakhir, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran masih merupakan sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Blora, karena keduanya memberikan kontribusi terbesar dalam penyusunan PDRB. Hal ini terlihat dari prosentase distribusi PDRB, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan, dimana sektor pertanian selalu menyumbang hampir separoh dari nilai total PDRB dan sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada PDRB pada kisaran 15 persen.

Atas dasar harga berlaku, pada tahun 2013, sumbangan sektor pertanian tercatat sebesar 49,19 persen, menurun dari tahun sebelumnya. Dalam lima tahun terakhir distribusi sektor pertanian punya

kecenderungan terus turun. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor pertanian sudah mulai jenuh. Kecenderungan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang kian lama kian menyusut, walaupun teknologi pertanian dalam beberapa tahun ke depan kemungkinan akan terus berkembang. Distribusi sektor pertanian juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor tersebut. Dari sembilan sektor, sektor pertanian pertumbuhannya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan tersebut merupakan fenomena, dimana ada pergeseran struktur dari daerah agraris menuju daerah non agraris, walaupun kalau dilihat pergeserannya relatif sangat lambat. Tetapi walaupun sektor pertanian distribusinya cenderung menurun, tetapi sektor ini masih cukup dominan dalam menggerakkan perekonomian khususnya di Kabupaten Blora.

Kontribusi terbesar kedua diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Adh berlaku distribusi sektor ini tercatat sebesar 16,45 persen, meningkat dari tahun sebelumnya. Kebalikan dengan sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran punya peran yang terus meningkat dalam mendorong roda ekonomi di Kabupaten Blora. Sektor ini punya distribusi yang cenderung meningkat terutama dalam lima tahun terakhir. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya peran sektor perdagangan ini, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang cenderung tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan sektor perdagangan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin banyak penduduk akan diikuti dengan permintaan barang dan jasa yang semakin meningkat. Kedua adalah surplus dari sektor pertanian, sektor pertambangan penggalan dan sektor industri pengolahan. Ketika ketiga sektor tersebut tumbuh, maka surplus produksi dari ketiga sektor tadi

akan menjadi barang yang diperdagangkan. Ketiga adalah kemudahan transportasi barang dan jasa yang mempermudah distribusi barang dan jasa antar wilayah, dan masih banyak lagi lainnya yang cukup berperan dalam perkembangan sektor perdagangan hotel dan restoran.

Distribusi PDRB selanjutnya adalah distribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, pada tahun 2013 adh berlaku memberikan andil sebesar 8,59 persen yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Walaupun dalam penyerapan tenaga kerja relatif kecil (dibandingkan sektor pertanian ataupun sektor perdagangan, hotel dan restoran), tetapi peran atau distribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ternyata cukup besar dalam mendorong roda ekonomi di Kabupaten Blora.

Sektor berikutnya yang cukup dominan adalah sektor jasa-jasa. Sektor ini pada tahun 2013 adh berlaku memberi sumbangan terhadap total PDRB sebesar 8,52 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Kecenderungan sektor ini juga terus meningkat terutama dalam beberapa tahun terakhir. Sektor jasa-jasa didominasi oleh sub sektor jasa pemerintahan, yang tercatat hampir 75 persen dari total sektor jasa-jasa tersebut.

Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB masih kecil, angkanya sekitar 5 persen, dan dalam lima tahun terakhir juga belum beranjak juga. Adh berlaku sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten pada tahun 2013 mengalami peningkatan, dari 5,38 persen di tahun 2012 menjadi 5,41 persen di tahun 2013. Dengan pertumbuhan sebesar 14,27 persen adh berlaku, dapat meningkatkan kontribusi terhadap total PDRB sebesar 0,03 persen. Dilihat dari sumbangannya yang masih relatif cukup kecil bisa dikatakan

kalau sektor industri pengolahan belum banyak berperan di dalam menggerakkan ekonomi di Kabupaten Blora.

Sementara itu sektor listrik, gas dan air bersih (adh berlaku) pada tahun 2013 memberikan kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten sebesar 0,99 persen, turun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,00 persen. Sektor ini merupakan sektor dengan kontribusi terendah dari sembilan sektor PDRB. Tetapi walaupun secara nilai terendah, tetapi sektor ini sangat vital dalam menunjang kehidupan masyarakat.

Pada tahun 2013 pertumbuhan sektor bangunan (adh berlaku) masih cukup tinggi, kondisi ini berimbas pada peningkatan kontribusi sektor bangunan terhadap total PDRB Kabupaten, dari 3,34 persen di tahun 2012 menjadi 3,36 persen di tahun 2013. Peran sektor ini dalam beberapa tahun terakhir tidak mengalami pergeseran yang berarti masih disekitar angka 3 persen. Dalam beberapa tahun ke depan, sektor bangunan ini kemungkinan masih tetap tumbuh tinggi, terutama karena dukungan pemerintah terutama dalam pembenahan infrastruktur baik jalan, jembatan maupun infrastruktur lainnya, disamping pertumbuhan jumlah penduduk yang secara tidak langsung ikut menyumbang di sektor konstruksi akibat kebutuhan masyarakat akan rumah tinggal maupun tempat usaha.

Sektor angkutan dan komunikasi memiliki distribusi PDRB yang cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, adh berlaku distribusi PDRB sektor ini tercatat sebesar 3,18 naik dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,13. Di Kabupaten Blora, angkutan komunikasi masih didominasi oleh angkutan barang terutama untuk mengangkut barang galian dari Blora ke luar wilayah. Blora juga dilalui

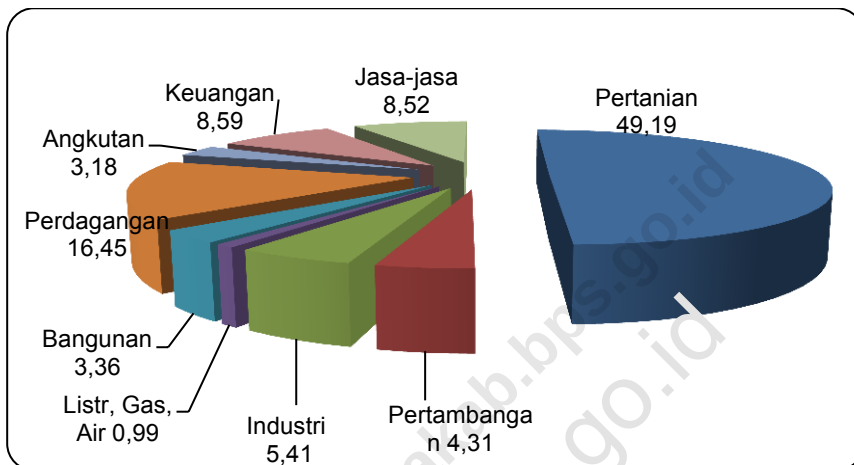
oleh jaringan kereta api, tetapi sumbangan angkutan rel ini masih kecil terutama dalam mendorong roda ekonomi di Kabupaten Blora.

**Tabel 4.2 Distribusi PDRB Adh Berlaku Kabupaten Blora
Tahun 2009 – 2013**

Sektor	Distribusi PDRB (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	50,99	50,50	49,93	49,72	49,19
2. Pertamb & Penggalian	4,21	4,37	4,88	4,36	4,31
3. Industri Pengolahan	5,78	5,60	5,35	5,38	5,41
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,97	0,98	1,01	1,00	0,99
5. Bangunan/Konstruksi	3,14	3,17	3,08	3,34	3,36
6. Perdag, Hotel & Restoran	15,26	15,68	15,78	16,03	16,45
7. Angkutan dan Komunikasi	3,23	3,17	3,14	3,13	3,18
8. Keu, Persew & Js Perush.	8,42	8,42	8,53	8,58	8,59
9. Jasa-Jasa	8,00	8,10	8,29	8,48	8,52

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa sektor pertanian kontribusinya cenderung terus turun dalam, sedangkan sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan cenderung naik terutama dalam lima tahun terakhir. Sedangkan sektor lainnya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

**Gambar 4.3 Distribusi PDRB Adh Berlaku
Kabupaten Blora Tahun 2013**



Menurut harga konstan, andil terbesar pada PDRB tahun 2013 masih dari sektor pertanian, tercatat sebesar 51,33 persen yang berarti sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang memberikan sumbangan sebesar 52,28 persen. Seperti halnya adh berlaku, di harga konstan pun sumbangan sektor pertanian cenderung turun terutama dalam lima tahun terakhir, dari 54,01 persen di tahun 2009 menjadi 51,33 persen di tahun 2013, sehingga selama lima tahun terakhir sektor ini mengalami penurunan distribusi sebesar 2,68 persen. Nilai yang cukup besar untuk pergeseran distribusi PDRB.

Sumbangan terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dimana pada tahun 2013 adh konstan memberikan andil sebesar 15,64 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan tahun 2012. Kondisi ini juga sejalan dengan distribusi harga berlaku, dimana sektor perdagangan hotel dan restoran distribusi adh konstan cenderung

meningkat dalam lima tahun terakhir. Dari 14,58 persen di tahun 2009 menjadi 15,64 persen di tahun 2013 atau naik sebesar 1,06 persen.

Berikutnya adalah sektor jasa-jasa, pada tahun 2013 adh konstan sektor ini memberikan sumbangan sebesar 8,12 persen meningkat dari tahun tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,05 persen. Sejalan dengan harga berlakunya, distribusi adh konstan juga cenderung naik. Dari 5,01 persen di tahun 2009 menjadi 5,57 persen di tahun 2013.

Kalau pada harga berlaku sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan ada pada urutan ke tiga, tetapi pada harga konstan, distribusi sektor ini tercatat di bawah sektor jasa-jasa. Kondisi terjadi akibat kenaikan harga di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan lebih tinggi daripada sektor jasa-jasa. Distribusi sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 2013 tercatat sebesar 7,67. Distribusinya cenderung meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Untuk sektor lainnya adh konstan, sektor pertambangan penggalian cenderung berfluktuasi, tetapi dalam tiga tahun terakhir distribusi PDRBnya terus meningkat. Dari 3,42 persen pada tahun 2011 menjadi 3,53 persen di tahun 2013. Sektor industri pengolahan distribusi PDRBnya juga cukup berfluktuasi, kecuali pada tiga tahun terakhir cenderung naik. Pada tahun 2013 distribusi sektor industri pengolahan tercatat sebesar 6,22 persen, lebih tinggi dari harga berlakunya.

Sektor bangunan distribusi nya terus naik, apalagi dalam dua tahun terakhir pertumbuhan sektor ini cukup baik. Sektor ini dalam lima tahun terakhir mempunyai kecenderungan naik, dari 3,36 persen di tahun 2009 menjadi 3,87 persen di tahun 2013. Sedangkan sektor angkutan dan komunikasi pada tahun 2013 distribusi PDRBnya tercatat sebesar

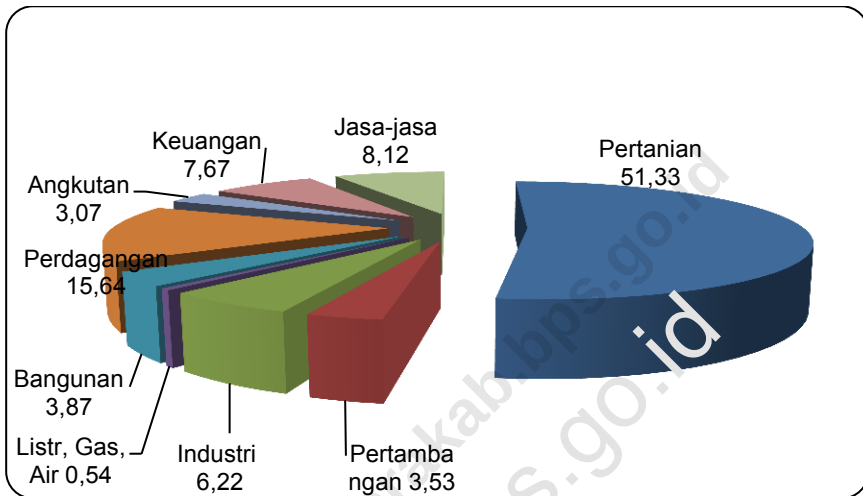
2,41 persen. Andil terkecil diberikan oleh sektor listrik, gas dan air bersih dimana pada tahun 2013 hanya memberikan sumbangan sebesar 0,54 persen terhadap PDRB Kabupaten Blora.

**Tabel 4.3 Distribusi PDRB Adh Konstan Kabupaten Blora
Tahun 2009 – 2013**

Sektor	Distribusi PDRB (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	54,01	54,03	52,98	52,28	51,33
2. Pertamb & Penggalian	3,46	3,32	3,42	3,45	3,53
3. Industri Pengolahan	6,35	6,23	6,14	6,16	6,22
4. List, Gas dan Air Bersih	0,50	0,51	0,54	0,54	0,54
5. Bangunan/Konstruksi	3,36	3,43	3,46	3,76	3,87
6. Perdag, Hotel & Rest	14,55	14,68	15,08	15,21	15,64
7. Angk dan Komunikasi	2,99	2,98	3,02	3,02	3,07
8. Keu, Persew & Js Persn	7,29	7,25	7,46	7,54	7,67
9. Jasa-Jasa	7,47	7,57	7,89	8,05	8,12

Dilihat dari tabel 4.3, penurunan kontribusi sektor pertanian adh konstan terjadi seperti pada harga berlaku. Kondisi ini berkebalikan dengan beberapa sektor, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran atau sektor jasa-jasa. Pada sektor perdagangan kontribusinya justru semakin meningkat. Demikian juga dengan sektor jasa-jasa, ataupun sektor bangunan, sedangkan sektor lainnya cenderung berfluktuatif pada tiap-tiap tahun.

**Gambar 4.4 Distribusi PDRB Adhk
Kabupaten Blora Tahun 2013**



Dari sembilan sektor kegiatan ekonomi di Kabupaten Blora terdapat empat sektor yang cukup dominan yaitu, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Jumlah andil dari keempat sektor dominan tersebut terhadap total PDRB kabupaten tercatat sebesar 82,75 persen menurut adh berlaku dan sebesar 82,76 persen adh konstan, seperti tersaji pada tabel 4.4.

Selain ada kelompok sektor dominan disajikan pula kelompok sektor produktif, yaitu sektor yang relatif masih dapat ditingkatkan outputnya karena cukup potensial, yaitu :

1. Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. Sektor Industri Pengolahan
3. Sektor Listrik dan Air Bersih
4. Sektor Angkutan dan Komunikasi

**Tabel 4.4 Distribusi Prosentase Sektor Dominan PDRB
Kabupaten Blora Tahun 2012 – 2013**

Sektor Usaha	Harga Berlaku		Perubahan (%)	Harga Konstan		Perubahan (%)
	2012	2013		2012	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	49,72	49,19	-0,53	52,28	51,33	-0,95
2. Perdagangan	16,03	16,45	0,42	15,21	15,64	0,43
3. Keuangan	8,58	8,59	0,01	7,54	7,67	0,13
4. Jasa-jasa	8,48	8,52	0,04	8,05	8,12	0,07
JUMLAH	82,81	82,75	-0,06	83,08	82,76	-0,32

Dilihat struktur perekonomian Kabupaten Blora dalam beberapa tahun terakhir, sepertinya pergeseran fundamental ekonomi tidak terjadi. Ketika beberapa suatu sektor menjadi sektor dominan, sepertinya akan tetap seperti itu dalam kurun waktu yang lama. Sehingga bisa dikatakan untuk bisa merubah struktur suatu perekonomian, dibutuhkan sumber daya yang cukup besar, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, modal maupun teknologi. Sehingga ketika suatu sektor dikatakan memiliki kontribusi yang kecil terhadap total PDRB maka hal itu akan tetap demikian selama belum ada upaya yang luar biasa untuk menggerakkan roda sektor-sektor tersebut.

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa peranan sektor-sektor yang tidak begitu dominan dalam beberapa tahun juga tidak begitu mengalami perubahan struktur, artinya peran sektor-sektor tersebut terhadap fundamental ekonomi di Blora kemungkinan akan tetap sama dalam beberapa tahun ke depan.

**Tabel 4.5 Distribusi Prosentase Sektor Produktif PDRB
Kabupaten Blora Tahun 2012 – 2013**

Sektor Usaha	Adh Berlaku (%)		Perub (%)	Adh Konstan (%)		Perub (%)
	2012	2013		2012	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sektor Pertmb / Penggalan	4,36	4,31	-0,05	3,45	3,53	0,08
2. Sektor Industri	5,38	5,41	0,03	6,16	6,22	0,06
3. Sektor Listrik & Air	1,00	0,99	-0,01	0,54	0,54	0,00
4. Sektor Angkutan	3,13	3,18	0,05	3,02	3,07	0,05
J U M L A H	13,87	13,89	0,02	13,17	13,36	0,19

Disamping terbagi ke dalam 5 sektor, PDRB juga biasa dikelompokkan berdasarkan atas output maupun input terjadinya proses produksi untuk masing-masing sektor ekonomi. Pengelompokan tersebut terdiri atas sektor primer apabila output masih merupakan proses tingkat dasar, sektor sekunder yakni jika input berasal langsung dari sektor primer dan output sudah melalui proses lebih dari proses tingkat dasar, sedangkan sektor tersier apabila output lebih dominan pada pelayanan/jasa.

Pengelompokan sektor PDRB terhadap kelompoknya adalah:

Kelompok primer : Sektor pertanian dan pertambangan/ penggalan.

Kelompok sekunder : Sektor industri pengolahan, listrik/gas dan air bersih, bangunan/konstruksi.

Kelompok tersier : Sektor perdagangan, pengangkutan/komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, pemerintahan umum/hankam dan jasa-jasa.

Dari ketiga kelompok sektor pada tabel 4.6 terlihat bahwa jika dibandingkan antara tahun 2012 terhadap tahun 2011 baik menurut harga berlaku maupun harga konstan, terlihat ada pergeseran kontribusi. Pada kelompok sektor primer baik dilihat adh berlaku maupun adh konstan terjadi penurunan kontribusi terhadap total PDRB. Sebaliknya pada kelompok kelompok sekunder dan sektor tersier baik menurut harga berlaku maupun harga konstan mengalami kenaikan kontribusi terhadap total PDRB.

Tabel 4.6 Distribusi Persentase Kelompok Sektor PDRB Kabupaten Blora Tahun 2012 – 2013

Sektor Usaha	Harga Berlaku		Perub (%)	Harga Konstan		Perub (%)
	2012	2013		2012	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.Kel Primer	54,07	53,50	-0,57	55,73	54,87	-0,86
2.Kel Sekunder	9,72	9,75	0,03	10,46	10,63	0,17
3.Kel Tersier	36,21	36,75	0,54	33,81	34,50	0,69
Jumlah	100,00	100,00	-	100,00	100,00	-

4.4 PDRB Perkapita

Meskipun belum dapat mencerminkan tingkat pemerataan, PDRB perkapita dapat dijadikan salah satu tolok ukur guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian khususnya tingkat kemakmuran penduduk pada suatu wilayah secara makro. PDRB perkapita menggambarkan rata-rata besarnya output barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap penduduk pada suatu daerah selama satu tahun. Semakin besar PDRB perkapita suatu daerah dapat menggambarkan semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk daerah tersebut.

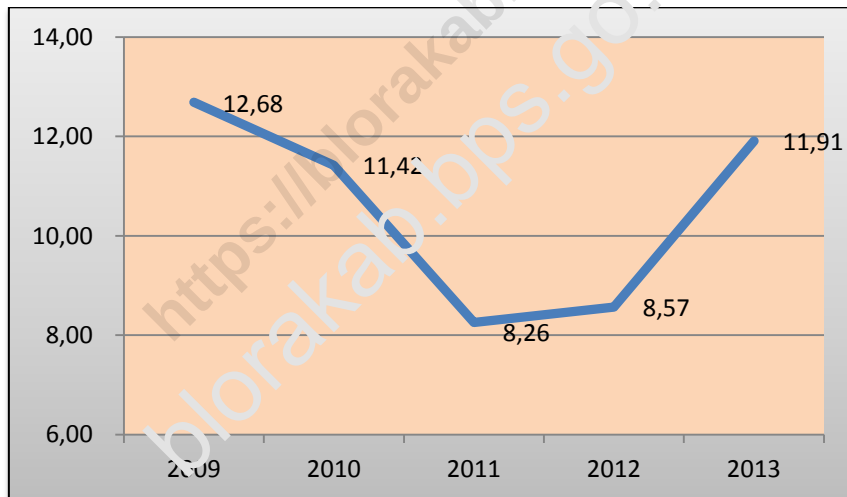
Tabel : 4.7 Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Kabupaten Blora Tahun 2009 - 2013

Tahun	PDRB Perkapita Adhuk		PDRB Perkapita Adhk	
	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Rp)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	4.829.453	12,68	2.512.818	7,71
2010	5.381.019	11,42	2.626.321	4,52
2011	5.825.393	8,26	2.682.031	2,12
2012	6.324.536	8,57	2.802.206	4,48
2013	7.077.722	11,91	2.927.718	4,48

Menurut harga berlaku, kenaikan harga dan output dari berbagai barang dan jasa dari beberapa sektor ekonomi telah meningkatkan PDRB perkapita. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku selama ini

selalu menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, PDRB perkapita Kabupaten Blora adh berlaku tercatat sebesar 7,08 juta rupiah. Angka ini mengalami pertumbuhan sebesar 11,91 persen dibanding PDRB perkapita tahun 2012 yang tercatat sebesar 6,32 juta rupiah. Sedangkan menurut harga konstan, besarnya PDRB perkapita tahun 2013 telah mencapai sebesar 2,93 juta rupiah, mengalami pertumbuhan sebesar 4,48 persen dibanding PDRB perkapita tahun 2012 yang tercatat sebesar 2,80 juta rupiah.

Gambar 4.5 Pertumbuhan PDRB Perkapita Kabupaten Blora Tahun 2009-2013



Jika memperhatikan tabel dan gambar perkembangan PDRB perkapita tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai PDRB perkapita akan berbanding lurus dengan besaran maupun pertumbuhan PDRB. Kondisi ini tidak lepas dari laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Blora yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Untuk PDRB perkapita khususnya adh berlaku akan cenderung naik, namun demikian belumlah

dapat dikatakan bahwa angka tersebut menggambarkan kemakmuran yang sebenarnya, karena produk barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Blora tidak hanya dimiliki/dinikmati oleh warga Blora saja, akan tetapi ada juga yang dimiliki/dinikmati oleh penduduk luar Kabupaten Blora yang melakukan investasi di Kabupaten Blora. Dengan demikian, PDRB perkapita belum sepenuhnya dinikmati oleh warga masyarakat Blora, untuk itu perlu kajian khusus oleh pemerintah Kabupaten Blora untuk meneliti sejauh mana tingkat pendapatan riil masyarakat Kabupaten Blora.

4.5 Indeks Perkembangan

Indeks perkembangan adalah suatu indeks yang menggambarkan perkembangan angka PDRB yang dibandingkan dengan tahun dasar, yaitu membagi besaran PDRB pada suatu tahun t dengan besaran PDRB tahun 2000. Semakin besar angka suatu sektor berarti perkembangan sektor tersebut semakin cepat dan sebaliknya.

Indeks perkembangan PDRB Kabupaten Blora pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 403,81 persen atau senilai 5.976.506,26 juta rupiah, atau nilai tersebut telah meningkat 4 kali dari tahun dasar (tahun 2000). Sedangkan indeks perkembangan PDRB atas dasar harga konstan tercatat sebesar 167,04 persen atau senilai 2.472.179,81 juta rupiah atau 1,67 kalinya dari tahun dasar.

Atas dasar harga berlaku, pada tahun 2013 sektor yang mengalami perkembangan tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih dengan angka indeks sebesar 838,64 persen atau nilai tambah bruto tahun 2013 naik 8,39 kali dibandingkan dengan tahun dasar. Disusul sektor pertambangan/penggalian dengan indeks perkembangan sebesar 538,71 persen atau nilai tambah bruto di tahun 2013 naik 5,39

kali dari tahun dasar. Disusul sektor keuangan, persewaaan dan jasa perusahaan dengan indek perkembangan sebesar 521,53 persen atau nilai tambah bruto sektor tersebut naik 5,21 kali dari tahun dasar. Sedangkan indeks perkembangan terendah adalah sektor pertanian yang tercatat 361,16 persen atau selama 13 tahun sektor pertanian ini nilai tambah brutonya hanya meningkat sebesar 3,61 kali.

Tabel : 4.8. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blora Tahun 2009 – 2013

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Nilai (juta)	Indeks Perkembangan (%)	Nilai (juta)	Indeks Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	3.993.823,81	269,85	2.078.031,30	140,41
2010	4.472.315,20	302,18	2.182.808,64	147,48
2011	4.868.975,59	328,98	2.241.692,19	151,46
2012	5.311.942,89	359,04	2.354.441,13	159,08
2013	5.976.506,26	403,81	2.472.179,81	167,04

Untuk harga konstan, pada tahun 2013 sektor keuangan, persewaaan dan jasa perusahaan tercatat mempunyai indeks perkembangan tertinggi, yang tercatat sebesar 192,62 persen atau nilai tambah bruto sektor ini meningkat 1,92 kali dibandingkan dengan nilai tambah bruto sektor tersebut pada tahun dasar. Kemudian disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertambangan/penggalan yang masing-masing tercatat sebesar 187,73 persen dan 182,62 persen. Sedangkan indeks perkembangan terendah adalah sektor pertanian,

sama dengan harga berlakunya, nilai tambah bruto sektor pertanian perkembangannya paling lambat dari sembilan sektor lainnya, yang tercatat sebesar 155,91 persen atau nilai tambah bruto sektor ini hanya sebesar 1,56 kalinya dari nilai tambah bruto sektor pertanian pada tahun dasar (tahun 2000).

4.6 Indeks Berantai

Angka-angka PDRB juga dapat menunjukkan perkembangan per tahun baik secara agregat maupun per sektor yaitu dengan membuat tabel turunan yang berupa tabel indeks berantai baik menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan. Secara umum nilai indeks berantai diperoleh dari perbandingan Nilai PDRB tahun berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Bila nilai indeks berantai ini dikurangi 100 dikatakan sebagai laju pertumbuhan PDRB.

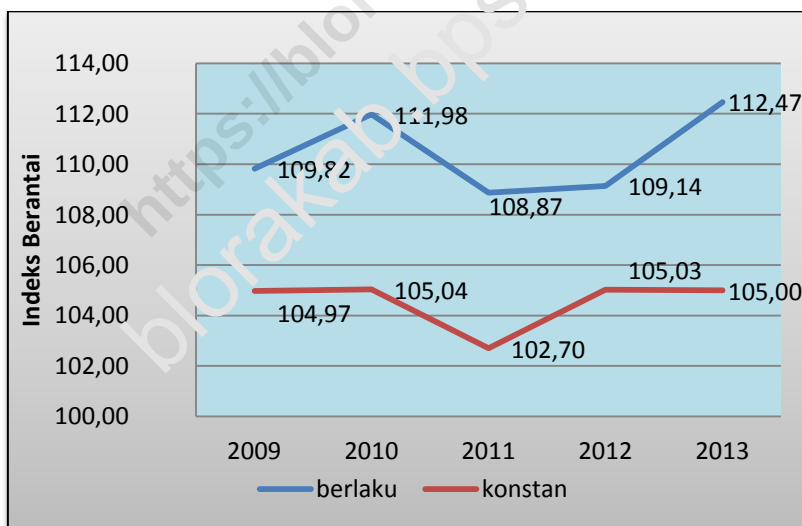
Indeks berantai menurut harga berlaku diperoleh dengan cara membagi NTB adh berlaku tahun (t) dengan NTB adh berlaku tahun (t-1). Nilai Indeks berantai menurut harga berlaku ini menggambarkan besarnya perkembangan agregat atau sektoral yang dikarenakan oleh adanya perkembangan harga dan produksi. Sedangkan Indeks berantai berdasarkan harga konstan diperoleh dengan cara membagi NTB adhk tahun (t) dengan NTB adhk tahun (t-1). Pergerakan indeks ini mencerminkan perkembangan nilai riil produksi masing-masing sektor, dengan demikian indeks berantai adalah juga merupakan laju pertumbuhan PDRB apabila indeks tersebut dikurangi 100.

Untuk harga berlaku, indeks berantai PDRB Kabupaten Blora tahun 2013 adalah sebesar 112,47 persen. Indeks berantai tertinggi dicapai oleh sektor perdagangan hotel dan restoran yang tercatat

sebesar 115,50 persen, disusul sektor angkutan komunikasi dan sektor jasa-jasa yang masing-masing tercatat sebesar 114,53 persen dan 113,14 persen dan terkecil adalah sektor pertambangan/penggalan yang tercatat sebesar 109,51 persen.

Sedangkan menurut harga konstan, indeks berantai PDRB Kabupaten Blora tahun 2013 adalah sebesar 105,00 persen. Dengan indeks berantai tertinggi adalah sektor konstruksi/bangunan yang tercatat sebesar 107,95 persen, diikuti sektor perdagangan hotel dan restoran yang tercatat sebesar 107,93 persen dan terkecil adalah sektor pertanian yang tercatat sebesar 103,10 persen.

**Gambar 4.6 Indeks Berantai PDRB
Kabupaten Blora Tahun 2009 - 2013**



4.7 Inflasi

Inflasi didefinisikan secara umum sebagai turunnya nilai mata uang (kebalikannya adalah deflasi). Jika terjadi inflasi tinggi akan berpengaruh terhadap daya beli konsumen, yakni turunnya tingkat daya beli masyarakat, sebaliknya jika tidak ada inflasi bahkan terjadi deflasi, hal ini juga tidak menguntungkan bagi para pelaku ekonomi dan bila terjadi deflasi terus menerus akan menyebabkan terjadinya stagnasi ekonomi dan bahkan bisa menimbulkan resesi ekonomi.

BPS biasa menghitung inflasi menggunakan dua metode, *pertama* dengan metode Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan menggunakan sampel lebih kurang 322 komoditi, yang dihitung baik setiap bulan maupun setiap tahun, seperti yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. *Kedua*, inflasi dihitung dengan memakai indeks implisit PDRB.

Dari kedua metode tersebut hasilnya tidak akan sama, sebab komoditi yang diamati jumlahnya berbeda serta metodologinya pun berlainan. Untuk penghitungan inflasi dengan metode implisit dari PDRB dilakukan dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \left[\frac{\text{indek implisit tahun } t}{\text{indek implisit tahun } (t - 1)} - 1 \right] \times 100\%$$

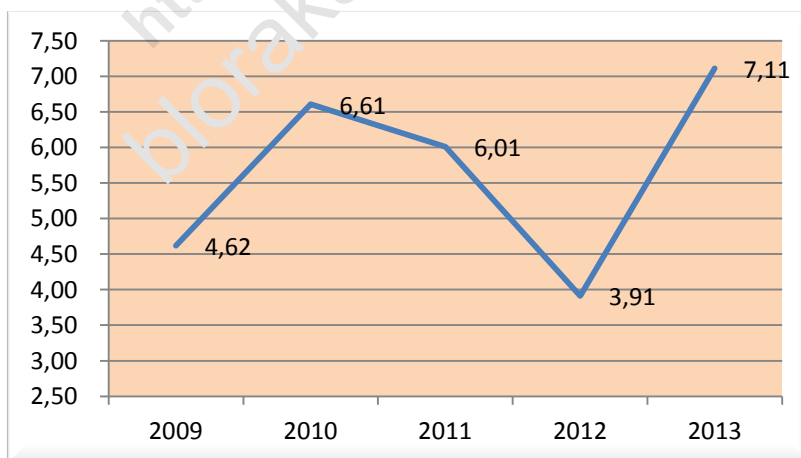
dimana:

$$\text{indeks implisit} = \frac{\text{NTB adh berlaku sektor } i}{\text{NTB adh konstan sektor } i} \times 100\%$$

Seperti yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, kenaikan harga bahan bakar minyak telah memicu inflasi PDRB yang cukup tinggi. Kondisi ini bisa dilihat dari pertumbuhan PDRB adh berlaku yang cukup melejit tinggi karena dipengaruhi faktor harga, tetapi disisi lain PDRB adh konstan pertumbuhannya malahan melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari pertumbuhan indeks implisit PDRB, selama kurun waktu lima tahun terakhir perekonomian Kabupaten Blora selalu mengalami inflasi dengan pergerakan yang cukup berfluktuasi pada kisaran 3,91 persen di tahun 2012 sampai 7,11 persen pada tahun 2013, seperti terlihat pada gambar 4.7. Inflasi tahun 2013 melejit dibandingkan inflasi tahun 2012 yang tercatat sebesar 3,91 persen. Inflasi PDRB yang cukup tinggi menandakan perekonomian Kabupaten Blora bergerak dinamis walaupun disisi lain membuat kekhawatiran bagi para pelaku ekonomi.

**Gambar 4.7 Inflasi PDRB Kabupaten Blora
Tahun 2009 – 2013**



4.8 Perkembangan PDRB Sektoral

4.8.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan penggerak utama perekonomian di Kabupaten Blora. Hal ini bisa dilihat dari sumbangan yang cukup besar dari sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Blora. Di dalam penghitungan PDRB, sektor pertanian terbagi dalam beberapa sub sektor, yakni sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Pada tahun 2013 besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB tercatat sebesar 49,19 persen adh berlaku atau senilai 2.939.645,04 juta rupiah, dan 51,33 persen adh konstan atau senilai 1.269.047,37 juta rupiah, dengan pertumbuhan sektor pertanian sebesar 11,35 persen adh berlaku dan 3,10 persen adh konstan.

4.8.1.1 Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Berkurangnya luas lahan pertanian menjadi kendala bagi rencana peningkatan produksi sektor pertanian, terutama di sub sektor tanaman bahan makanan. Dengan kendala tersebut, strategi peningkatan hasil pertanian ditempuh melalui program intensifikasi pertanian. Program intensifikasi pertanian dilakukan salah satunya melalui program sapta usaha tani, yaitu: pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama, pengolahan pasca panen dan pemasaran.

Walaupun muncul kendala-kendala sebagaimana diatas, tetapi luasnya lahan pertanian menjadi faktor pendukung besarnya andil sektor

pertanian terhadap besaran PDRB Kabupaten Blora. Luas penggunaan lahan di Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

1. Lahan sawah	: 46.052.883 Ha.
2. Lahan tegal/kebun	: 26.209.241 Ha.
3. Hutan	: 90.416.520 Ha.

Jumlah	: 162.678.644 Ha.
---------------	--------------------------

Luas lahan sawah yang mencapai 46 ribu hektar, setiap tahunnya bisa menghasilkan gabah sekitar 400 ribu ton. Sehingga peningkatan nilai tambah bruto sub sektor ini sangat dipengaruhi oleh kenaikan produksi gabah, walaupun hasil sektor pertanian lainnya tidak bisa diabaikan.

Luas lahan akan berpengaruh terhadap luas tanam dan luas panen. Sedangkan besarnya produksi pertanian sangat ditentukan oleh besaran luas panen seperti pada tabel berikut :

Tabel : 4.9. Luas panen (Ha), Produksi (Ton) Padi dan Palawija Utama Kabupaten Blora tahun 2012-2013

Jenis Komoditi	2012		2013	
	Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padi	79.560	422.095	84.260	434.902
2. Jagung	56.869	273.912	45.571	228.430
3. Ubi Kayu	169	1.946	3.069	84.572
4. Kc Hijau	4.816	4.749	2.188	2.447
5. Kc. Tanah	3.261	3.888	2.394	3.609
6. Kedelai	6.428	12.339	2.824	5.205

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan & Perikanan Kab. Blora, 2014

Tabel 4.11 merupakan beberapa komoditas dominan untuk tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija. Pada tahun 2013 produksi padi mengalami peningkatan, sedangkan produksi palawija ada yang naik dan ada yang turun produksinya. Gabah kering giling pada tahun 2013 meningkat dari 422.095 ton menjadi 434.902 ton atau naik 3,03 persen. Kenaikan ini cukup mendorong sub sektor tanaman bahan makanan untuk tumbuh cukup baik, karena dari gabah sendiri memberikan share terhadap sub sektor ini lebih dari lima puluh persen. Sedangkan produk palawija hampir sebagian besar turun, kecuali ubi kayu. Ubi kayu pada tahun 2013 produksinya naik 82.626 ton. Produksi jagung turun 16,60 persen, kacang hijau turun hampir lima puluh persen dari tahun sebelumnya, kacang tanah turun sekitar tujuh persen dan kedelai turun hampir enam puluh persen dari tahun sebelumnya. Tetapi secara agregat nilai tambah bruto pada sub sektor ini bisa tumbuh cukup baik, yaitu 3,87 persen.

Disamping kenaikan produksi, harga jual produk pertanian khususnya tabama pada tahun 2013 ini relatif cukup baik dan lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang berimbas pada pertumbuhan implisit yang mencapai 6,69 persen. Kenaikan volume akan berpengaruh terhadap pertumbuhan harga konstan, sedangkan kenaikan volume dan harga berimbas pada pertumbuhan atas dasar harga berlaku.

Pada tahun 2013, sub sektor tanaman bahan makanan tumbuh sebesar 10,82 persen *adh berlaku* dan 3,87 persen *adh konstan*. Pertumbuhan sektor ini cukup fluktuatif pada setiap tahunnya, karena sektor pertanian pada umumnya, sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti musim, cuaca, atau ada tidaknya serangan hama dan penyakit. Andil sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) terhadap total PDRB kabupaten adalah sebesar 30,35 persen *adh berlaku* dan 31,56 persen

adh konstan. Sedangkan *share* sub sektor ini terhadap sektor tercatat sebesar 61,70 persen adh berlaku dan 61,48 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto sebesar 1.813.777,37 juta rupiah adh berlaku dan 780.242,07 juta rupiah adh konstan.

4.8.1.2 Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Budidaya tanaman perkebunan di Kabupaten Blora cukup potensial, terlihat dari sumbangan sub sektor ini terhadap total PDRB. Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti kelapa, kapuk, jambu n etc, kapas, tebu rakyat, tembakau dan jarak. Di Kabupaten Blora jenis tanaman perkebunan lainnya belum diusahakan secara optimal, mengingat masih luasnya lahan perkebunan yang masih dapat tanami jenis komoditas lainnya misalnya jenis tanaman garut, kencur, empon-empon, yang sampai saat ini produksinya relatif masih sedikit.

Pada tahun 2013, sub sektor tanaman perkebunan memberikan andil terhadap PDRB sebesar 4,14 persen adh berlaku dan 4,94 persen adh konstan atau turun dari tahun sebelumnya. Sedangkan sumbangan sub sektor ini terhadap sektornya adalah 8,42 adh berlaku dan 9,63 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto senilai 231.351,17 juta rupiah adh berlaku dan 122.071,05 juta rupiah adh konstan. Pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan tahun 2013 sedikit menurun dibanding tahun 2012. Tercatat sebesar 7,02 persen adh berlaku dan 0,14 persen adh konstan.

Tabel : 4.10. Luas/Jumlah Tanaman dan Produksi Tanaman Utama Perkebunan Di Kabupaten Blora tahun 2012-2013.

Komoditi	2012		2013	
	Luas Tanam/Jml Tanaman	Produksi (Ton)	Luas Tanam/ Jml Tanaman	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
1. Kelapa	2.656,28	123,40	2.562,52	283,94
2. Kapuk	624,16	100,98	552,40	106,11
3. Jambu Mete	953,76	225,89	856,85	305,23
4. Kapas	182,40	13,308	44,10	9,171
5. Tebu rakyat	2.229,45	9.363,68	3.000,60	13.923,00
6. Tembakau	1.143,50	1.319,70	273,00	245,11

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan & Perikanan Kab. Blora, 2014

Pada tabel 4.12 terlihat beberapa produksi tanaman perkebunan yang mengalami kenaikan seperti kelapa, kapuk, jambu mete dan tebu, sedangkan lainnya mengalami penurunan seperti kapas dan tembakau. Yang paling besar kenaikannya adalah tebu, dimana produksinya meningkat sebesar 48,7 persen dari tahun sebelumnya, produksi tembakau turun drastis, yang tercatat turun lebih dari delapan puluh persen. Dari kondisi ini, pada tahun 2013 sub sektor perkebunan bisa tumbuh positif.

4.8.1.3 Sub Sektor Peternakan

Blora dikenal sebagai daerah potensi peternakan khususnya sapi potong. Tetapi ternak lainnya juga cukup banyak dipelihara oleh masyarakat Blora, seperti: kambing, domba maupun ayam, baik ayam ras maupun bukan ras. Sedangkan hasil peternakan lainnya antara lain

adalah susu dan telur. Pada tabel 4.13 terlihat hampir seluruh populasi ternak dan unggas populasinya mengalami penurunan pada tahun 2013 kecuali ayam ras pedaging. Tetapi produksi hasil-hasil peternakan yang terdiri dari telur ayam kampung, telur ayam ras, telur itik dan susu serta hasil peternakan lainnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel : 4.11. Populasi Hewan Dan Hasil-hasil Utama Peternakan Di Kabupaten Blora tahun 2012-2013

Jenis Komoditi	2012		2013	
	Jumlah	Dipotong	Jumlah	Dipotong
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hewan :				
1. Sapi Potong	272.910	5.016	198.806	4.732
2. Kambing	112.032	13.680	112.122	12.280
3. Domba	18.389	5.201	17.319	4.463
4. Ayam Kampung	1.504.813	1.859.964	2.004.614	1.057.142
5. Ayam Ras Pedaging	1.634.878	1.381.530	1.844.213	2.011.612
6. Itik	74.624	6.757	74.276	3.961
Hasil Peternakan :				
1. Susu (Liter)	12.124	-	23.675	-
2. Telur Ayam Kampung	11.299.651	-	21.449.651	-
3. Telur Ayam Ras	21.569.134	-	55.569.134	-
4. Telur Itik	2.831.669	-	2.650.669	-

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan & Perikanan Kab. Blora, 2014

Penurunan jumlah ternak berimbas pada meningkatnya produksi daging di Kabupaten Blora. Peningkatan jumlah daing dan produk peternakan lainnya, berimbas pada peningkatan output di sektor peternakan. Pada tahun 2013 nilai tambah bruto sub sektor peternakan tercatat sebesar 124.509,49 juta rupiah adh berlaku dan 63.389,45 juta rupiah adh konstan, atau sub sektor ini tumbuh sebesar 9,65 persen adh berlaku dan 4,96 adh konstan. Memberikan andil terhadap PDRB

Kabupaten sebesar 2,08 persen adh berlaku dan 2,56 persen adh konstan. Sedangkan terhadap sektor pertanian, sub sektor peternakan ini memberikan *share* sebesar 4,24 persen adh berlaku dan 5,00 persen adh konstan.

4.8.1.4 Sub Sektor Kehutanan

Potensi kehutanan di Kabupaten Blora didominasi oleh hutan negara yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Blora. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa areal hutan negara tidak/kurang produktif lagi sehingga kurang mampu meningkatkan output di sub sektor kehutanan. Terdapat tiga wilayah pemangkuan hutan yaitu KPH Randublatung, KPH Cepu dan KPH Blora. Ketiga KPH tersebut bertugas mengawasi lokasi hutan negara di kecamatan yang menjadi tugasnya. Wilayah Kabupaten Blora juga cocok dan cukup potensial untuk pengembangan hutan rakyat, karena struktur tanah dan iklimnya cukup mendukung. Kecamatan yang memiliki hutan rakyat antara lain: Jiken, Bogorejo, Jepon, Blora, Japah, Ngawen, Kunduran dan Todanan.

Produk kehutanan yang tercakup dalam penghitungan PDRB antara lain kayu jati, kayu rimba dan kayu bakar baik produksi dari hutan negara maupun usaha budi daya masyarakat. Disamping kayu-kayuan termasuk produk kehutanan lainnya adalah bambu, arang, sarang burung walet maupun hasil kegiatan lainnya yang memanfaatkan hutan sebagai sarannya seperti penangkapan satwa liar di hutan maupun pengambilan daun jati oleh masyarakat.

Pada tahun 2013, nilai tambah bruto sub sektor kehutanan tercatat sebesar 747.582,01 juta rupiah adh berlaku, dengan andil terhadap PDRB Kabupaten sebesar 12,51 persen. Untuk harga konstannya nilai tambah brutonya tercatat sebesar 300.155,99 juta rupiah dengan andil

terhadap PDRB Kabupaten sebesar 12,14 persen. Sub sektor ini pada tahun 2013 tumbuh sebesar 14,53 persen adh berlaku dan 1,97 persen adh konstan. Nilai pertumbuhan tahun 2013 ini lebih besar dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,14 persen adh berlaku dan minus 2,13 persen adh konstan. Terhadap sektornya, sub sektor kehutanan memberikan *share* sebesar 25,43 persen adh berlaku dan 23,65 persen adh konstan.

4.8.1.5 Sub Sektor Perikanan

Selama ini sub sektor perikanan di Kabupaten Blora disumbang oleh budidaya perikanan kolam dan budidaya perikanan dari perairan umum, yang meliputi sungai, cek dam dan embung. Sedangkan sumbangan dari hasil budidaya perikanan dari waduk relatif masih sangat kecil karena hanya berasal dari Kecamatan Biora dan Tunjungan.

Sumbangan sub sektor perikanan terhadap PDRB Blora masih cukup kecil. Pada tahun 2013 sumbangan yang diberikan dari sub sektor ini tercatat sebesar 0,10 persen adh berlaku dan 0,12 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto tercatat sebesar 6.182,11 juta rupiah adh berlaku dan 2.017,44 juta rupiah adh konstan. Pertumbuhan sub sektor ini tahun 2013 tercatat sebesar 11,15 persen adh berlaku dan 4,83 persen adh konstan, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 14,62 persen adh berlaku dan 9,52 persen adh konstan. Terhadap sektornya, sub sektor perikanan memberikan *share* sebesar 0,21 persen adh berlaku dan 0,24 persen adh konstan.

4.8.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian terdiri atas dua sub sektor, sub sektor pertambangan dan sub sektor penggalian. Sumbangan sektor

pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kabupaten Blora tahun 2013 tercatat sebesar 4,31 persen *adh berlaku* dan 3,53 persen *adh konstan*, dengan nilai tambah sektor ini tercatat sebesar 257.597,32 juta rupiah *adh berlaku* dan 87.326,66 juta rupiah *adh konstan*. Sektor ini pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan *adh berlaku* sebesar 9,51 persen dan 7,52 persen *adh konstan*.

Sub sektor pertambangan outputnya adalah pertambangan minyak bumi, dan merupakan satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai kegiatan pertambangan minyak bumi. Selain minyak bumi, Kabupaten Blora juga memiliki potensi gas alam, tetapi sampai saat ini belum produksi secara komersial. Pada tahun 2013 *adh berlaku* sub sektor ini memberikan sumbangan sebesar 4,31 persen dengan nilai tambah bruto sebesar 244.757,00 juta rupiah, sedangkan sumbangan *adh konstan* tercatat sebesar 3,29 persen dengan nilai 81.379,74 juta rupiah. Sedangkan *share* terhadap sektornya, sub sektor pertambangan memberikan andil sebesar 95,02 persen *adh berlaku* dan 93,19 persen *adh konstan*. Besarnya sub sektor pertambangan terhadap sektornya memberikan dampak bahwa sektor pertambangan dan penggalian sangat tergantung dari besarnya sub sektor ini.

Berikutnya adalah sub sektor penggalian. Sub sektor penggalian di wilayah Kabupaten Blora sebenarnya punya potensi yang cukup besar, tetapi pemanfaatan dan pengelolaannya belum sesuai apa yang diharapkan. Jenis bahan galian yang terkandung di wilayah Kabupaten Blora belum banyak dieksplorasi secara optimal dan diperkirakan mempunyai cadangan yang cukup besar dan potensi yang cukup tinggi. Beberapa jenis komoditi sub sektor penggalian tersebar di beberapa kecamatan dengan potensinya antara lain :

- Sirtu** : Kecamatan Kradenan, Ngawen dan Cepu.
- Pasir kuarsa** : Kecamatan Todanan, Japah, Tunjungan, Bogorejo, dan Kecamatan Jepon.
- Batu Pasir** : Kecamatan Japah, Tunjungan dan Todanan
- Tanah liat** : Kecamatan Blora dan Todanan
- Gypsum** : Kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, Bogorejo dan Kecamatan Cepu.
- Phospat** : Kecamatan Todanan.
- Kalsit** : Kecamatan Todanan.
- Ball Clay** : Kecamatan Todanan, Tunjungan, Bogorejo.
- Batu Gamping** : Kecamatan Randublatung, Kradenan, Sambong, Japah, Tunjungan, Bogorejo, Jepon, Jiken dan Kecamatan Todanan.

Nilai tambah bruto sub sektor pertambangan pada tahun 2013 tercatat sebesar 12.840,32 juta rupiah adh berlaku, memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,21 persen. Sedangkan adh konstan tercatat sebesar 5.946,92 juta rupiah dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,24 persen. Pertumbuhan sub sektor ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 14,27 persen adh berlaku dan 6,46 persen adh konstan. Sumbangan sub sektor ini masih sangat kecil, karena yang di eksploitasi baru galian golongan C (pasir/batu/koral/tanah urug), padahal di sisi lain galian ini sumber daya alamnya sudah mulai menipis, bahkan sudah semakin sulit didapat.

4.8.3 Sektor Industri Pengolahan

Industri: adalah suatu unit produksi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan baku/bahan mentah) menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya

menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami angka-angka yang ditampilkan dalam sektor ini, BPS Kabupaten Blora mengacu pada konsep dan definisi yang dibakukan oleh BPS Pusat, dimana konsep tentang Industri di kelompokkan atau digolongkan menjadi empat.

Kriteria industri sebagai berikut:

1. Industri Besar : adalah perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja paling sedikit 100 orang.
2. Industri Sedang : adalah perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 20 - 99 orang.
3. Industri Kecil : adalah perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 5 - 19 orang.
4. Industri RT : adalah perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 1 - 4 orang.

Mulai penerbitan tahun 2006, sub sektor industri pengolahan mengalami penyesuaian. Ini merupakan hasil perbaikan dengan menggunakan angka hasil Sensus Ekonomi 2006 yang salah satu diantaranya adalah munculnya rasio sub sektor industri pengolahan secara keseluruhan. Hasil Sensus Ekonomi 2006 merupakan data-data yang diharapkan dapat menjadi acuan mengenai gambaran kondisi perekonomian secara makro, sehingga khusus untuk sektor industri pengolahan disesuaikan dengan menggunakan data hasil Sensus ekonomi 2006 yang lalu. Ini dimaksudkan agar gambaran mengenai komposisi sub sektornya bisa menjadi lebih baik dan lengkap.

Penyelarasan yang dilakukan di atas tidak merubah besaran nilai PDRB untuk sektor industri pengolahan, namun hanya memperbaiki cakupan dan level pada tingkat sub sektornya. Sektor industri pengolahan meliputi sub sektor industri migas dan sub sektor industri non migas. Namun untuk Kabupaten Blora hanya terdapat sub sektor industri non migas. Dari industri pengolahan non migas, terbagi menjadi 9 kelompok yaitu: industri makanan, minuman dan tembakau; industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki; barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; industri kertas dan barang cetakan; industri pupuk, kimia dan barang dari karet; industri semen dan barang galian bukan logam; industri logam dasar besi dan baja; industri alat angkutan, mesin dan peralatannya; dan industri barang lainnya yang belum masuk dalam kelompok diatas.

Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor industri pengolahan pada tahun 2013 tercatat sebesar 323.125,17 juta rupiah adh berlaku, memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 5,41 persen. Sedangkan menurut harga konstan nilai tambah brutonya tercatat sebesar 153.880,78 juta rupiah dan memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 6,22. Jika dibandingkan dengan tahun 2011 sumbangan terhadap PDRB tahun 2013 mengalami sedikit peningkatan baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Sedangkan pertumbuhan sub sektor industri pengolahan tercatat sebesar 13,13 adh berlaku dan 6,15 adh konstan.

Berikut ini adalah jenis industri yang cukup dominan di Kabupaten Blora, antara lain: industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai kontribusi terhadap sektor industri pengolahan yang tercatat sebesar 39,60 persen adh berlaku dan 39,72 persen adh konstan. Kegiatan yang masuk dalam industri makanan minuman dan tembakau beberapa

diantaranya adalah industri tahu tempe, industri rokok, industri roti, industri krupuk dan lain sebagainya. Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya mempunyai kontribusi sektor industri non migas sebesar 39,78 persen *adh berlaku* dan 40,55 persen *adh konstan*. Dan Industri barang galian bukan logam mempunyai sumbangan sebesar 10,00 persen *adh berlaku* dan 9,98 persen *adh konstan*. Yang termasuk industri barang galian bukan logam antara lain: industri batu bata, genteng, gerabah dari tanah dan lain sebagainya.

4.8.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih.

Sektor ini terbagi atas tiga sub sektor, sub sektor listrik, sub sektor gas dan sub sektor air bersih, tetapi sub sektor gas belum ada kegiatan ekonominya. Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 2013 tercatat sebesar 12,32 persen *adh berlaku* dan 5,13 persen *adh konstan*. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Blora tahun 2013 masih rendah, tercatat sebesar 0,99 persen *adh berlaku* dan 0,54 persen *adh konstan*. Meskipun sumbangan dari sektor ini terhadap PDRB relatif kecil, tetapi merupakan sektor yang sangat vital untuk mendukung keberlangsungan hidup masyarakat.

Peningkatan jumlah pelanggan listrik berdampak positif pada pertumbuhan di sub sektor listrik. Pada tahun 2013, nilai tambah sub sektor listrik *adh berlaku* tercatat sebesar 55.420,93 juta rupiah dan mengalami pertumbuhan sebesar 12,30 persen. Dan nilai untuk harga konstan tercatat sebesar 12.102,99 juta rupiah dan tumbuh sebesar 4,82 persen. Kontribusi sub sektor listrik terhadap PDRB tercatat sebesar 0,93 persen *adh berlaku* dan 0,49 persen *adh konstan*. Sedangkan sumbangan sub sektor listrik terhadap sektornya tercatat sebesar 93,21 persen *adh berlaku* dan 90,89 persen *adh konstan*.

**Tabel : 4.12. Jumlah Pelanggan PDAM dan Listrik PLN
Di Kabupaten Blora Tahun 2009 – 2013**

Tahun	Jumlah Pelanggan (orang)	
	P D A M	Listrik PLN
(1)	(2)	(3)
2009	10.105	163.001
2010	10.422	172.831
2011	10.882	177.662
2012	11.464	199.753
2013	12.926	205.877

Pada tahun 2013, jumlah pelanggan PDAM meningkat cukup bagus yaitu 12,75 persen, yang berimbang pada nilai tambah di sub sektor ini. Sub sektor air bersih, pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 12,46 persen adh berlaku dan sebesar 8,39 persen adh konstan. Sumbangan sub sektor air bersih terhadap PDRB jauh lebih kecil dibanding sub sektor listrik yaitu hanya sebesar 0,07 persen adh berlaku dan 0,05 persen adh konstan.

Untuk meningkatkan nilai tambah sektor listrik, gas dan air bersih salah satu caranya adalah dengan memperluas jaringan pada wilayah-wilayah yang belum terjangkau khususnya oleh jaringan listrik dan air bersih. Khusus untuk sub sektor air bersih, perluasan jaringan diutamakan pada daerah yang sering dilanda kekurangan air bersih pada saat musim kemarau. Tetapi disisi lain sering muncul kendala terutama pada musim kemarau, dimana pada beberapa waduk di Kabupaten Blora yang menjadi air baku PDAM debit airnya menurun bahkan ada yang

mengalami kekeringan, akibatnya jumlah pemakaian air oleh masyarakat juga ikut menurun.

4.8.5 Sektor Bangunan/Konstruksi

Pada dua tahun terakhir ini sektor bangunan bisa tumbuh cukup tinggi. Kondisi ini didorong oleh beberapa kegiatan pembangunan fisik baik yang anggarannya bersumber pada dana pemerintah maupun yang berasal dari dana masyarakat. Pada tahun 2013 nilai tambah bruto sektor bangunan tercatat sebesar 200.521,57 juta rupiah adh berlaku atau tumbuh sebesar 13,05 persen, sedangkan adh konstan, pertumbuhan sektor ini tercatat sebesar 7,95 persen atau nilai tambah brutonya sebesar 95.635,62 juta rupiah.

Kontribusi sektor bangunan tahun 2013 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibanding tahun 2012. Kontribusi sektor ini tercatat sebesar 3,36 persen adh berlaku, meningkat dibanding tahun 2012 yang tercatat sebesar 3,34 persen. Sedangkan adh konstan kontribusi terhadap PDRD meningkat dari 3,76 persen di tahun 2012 menjadi 3,87 persen pada tahun 2013.

4.8.6 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) sub sektor Perdagangan ini memakai metode arus barang yaitu dengan cara menghitung besarnya nilai komoditi sektor pertanian, industri, penggalian dan barang/jasa yang diperdagangkan dari luar wilayah Kabupaten Blora. Metode arus barang yang digunakan pada saat ini masih dipertahankan karena belum ada metode lain yang lebih representatif.

Dari namanya sudah terlihat bahwa sektor ini terdiri atas tiga sub sektor, yaitu sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran/rumah makan. sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang cukup potensial karena kontribusi yang diberikan sektor ini menduduki peringkat kedua setelah sektor pertanian. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB tahun 2013 tercatat sebesar 16,45 persen adh berlaku dengan nilai tambah brutonya sebesar 982.914,97 juta rupiah. Untuk harga konstannya, kontribusi sektor ini terhadap PDRB tercatat sebesar 15,64 persen dengan nilai tambah bruto sebesar 386.534,85 juta rupiah. Sedangkan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2013 adalah 15,50 persen adh berlaku dan 3,84 persen adh konstan.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penghitungan nilai tambah bruto sub sektor perdagangan adalah margin perdagangan dari sektor pertanian, pertambangan penggalian dan industri, serta perdagangan atas barang impor dari luar daerah. Sehingga ketika sektor satu sampai tiga tumbuh positif, kemungkinan besar sektor perdagangan akan tumbuh positif juga, sedangkan barang dari luar daerah akan cenderung mengikuti pola permintaan barang dan jasa akibat pertambahan jumlah penduduk. Nilai tambah bruto sub sektor perdagangan pada tahun 2013 tercatat sebesar 854.545,97 juta rupiah adh berlaku dan 329.748,64 juta rupiah adh konstan. Kontribusi terhadap sektornya tercatat sebesar 86,94 persen adh berlaku dan 85,31 persen adh konstan. Sedangkan pada tahun 2013 sub sektor ini bisa tumbuh sebesar 15,84 adh berlaku dan 8,11 adh konstan.

Jumlah hotel di Kabupaten Blora ada sekitar 32 hotel, yang terdiri atas 4 hotel berbintang dan 28 hotel non bintang. Nilai tambah brutonya

dihitunh berdasarkan jumlah malam menginap tamu hotel. Nilai tambah bruto adh berlaku sub sektor hotel tercatat sebesar sebesar 5.591,77 juta rupiah adh berlaku dan 2.036,14 juta rupiah adh konstan, dengan kontribusi terhadap sektornya tercatat sebesar 0,57 persen adh berlaku dan 0,53 persen adh konstan. Sedangkan pertumbuhan sub sektor ini tercatat sebesar 13,28 persen adh berlaku dan 6,78 persen adh konstan.

Sub sektor ketiga adalah sub sektor restoran dan rumah makan, termasuk kegiatan perdagangan makanan lainnya. Nilai tambah bruto sub sektor restoran rumah makan tercatat sebesar 1.22.777,23 juta rupiah adh berlaku dan 54.750,06 juta rupiah adh konstan, dengan kontribusi terhadap sektornya tercatat sebesar 12,49 persen adh berlaku dan 14,16 persen adh konstan.

4.8.7 Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi meliputi dua sub sektor, sub sektor angkutan yang terdiri dari angkutan rel, angkutan jalan raya dan jasa penunjang angkutan. Dan sub sektor komunikasi yang terdiri dari pos dan giro serta telekomunikasi. Nilai tambah bruto sektor ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 190.243,88 juta rupiah adh berlaku atau tumbuh sebesar 14,53 persen dan 75.908,19 juta rupiah adh konstan atau tumbuh sebesar 6,84 persen. Sumbangan sektor ini terhadap PDRB tercatat sebesar 3,13 persen adh berlaku dan 3,02 persen adh konstan.

Sub sektor angkutan terdiri atas angkutan orang dan barang seperti angkutan kereta api, angkutan bus/mini bus, angkutan truk dan angkutan orang dan barang lainnya. Sub sektor ini merupakan sub sektor yang paling merasakan akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak. Pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan positif, yaitu masing-masing sebesar 15,69 persen adh berlaku dan 6,83 persen adh konstan

dengan nilai tambah bruto sebesar 152.786,66 juta rupiah adh berlaku dan 59.696,55 juta rupiah adh konstan. Sedangkan kontribusi terhadap sektornya tercatat sebesar 80,31 persen adh berlaku dan 78,64 persen adh konstan. Nilai tambah sub sektor angkutan didominasi oleh komoditi angkutan jalan raya, dengan nilai tambah bruto sebesar 149.060,84 juta rupiah adh berlaku dan 58.201,30 juta rupiah adh konstan. Sedangkan angkutan kereta api atau jasa penunjang angkutan memberikan sumbangannya masih cukup kecil.

Sub sektor Komunikasi terdiri atas jasa pos dan giro serta kegiatan telekomunikasi. Pada tahun 2013 memberikan kontribusi terhadap sektornya sebesar 19,69 persen adh berlaku dengan nilai tambah bruto sebesar 37.457,23 juta rupiah serta 21,36 persen adh konstan dengan nilai tambah bruto sebesar 16.211,64 juta rupiah. Sub sektor ini didominasi oleh kegiatan telekomunikasi dan jasa telekomunikasi, sedangkan kegiatan pos dan giro kontribusinya masih cukup kecil baik menurut adhb maupun adhk. Sub sektor komunikasi pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 10,04 persen adh berlaku dan 6,89 persen adh konstan.

Meskipun sektor angkutan dan komunikasi memberikan kontribusi relatif kecil terhadap total PDRB namun berperan cukup penting terhadap kelancaran kegiatan perekonomian Kabupaten Blora khususnya dalam kelancaran distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

4.8.8 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor perbankan, sub sektor lembaga keuangan bukan bank, sub sektor sewa bangunan dan sub sektor jasa perusahaan. Nilai tambah bruto sektor ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 513.610,36 juta rupiah adh berlaku

dan 189.697,98 juta rupiah adh konstan. Pertumbuhan sektor ini pada tahun tersebut sebesar 12,76 persen adh berlaku dan 6,90 persen adh konstan, sedangkan sumbangan terhadap PDRB sebesar 8,59 persen adh berlaku dan 7,67 persen adh konstan.

- **Sub sektor perbankan**, nilai tambah sektor ini adalah pendapatan bersih dari kegiatan perbankan. Pada tahun 2013 nilai tambah bruto sub sektor ini tercatat sebesar 100.915,08 juta rupiah adh berlaku dan 31.101,35 juta rupiah adh konstan sehingga memberi kontribusi terhadap sektornya sebesar 19,64 adh berlaku dan 15,39 persen adh konstan. Dengan pertumbuhan yang cukup bagus, yaitu sebesar 12,76 persen adh berlaku dan 6,90 persen adh konstan. Pertumbuhan sub sektor perbankan yang positif ini sebagai gambaran makin membaiknya roda perekonomian di Kabupaten Blora, yang terlihat dari besaran kredit yang dikeluarkan oleh perbankan yang terus meningkat.

- **Sub sektor lembaga keuangan bukan bank**, adalah kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor keuangan tetapi bukan dalam bentuk bank. Sub sektor ini antara lain terdiri atas koperasi, asuransi dan pegadaian serta kegiatan lembaga keuangan lainnya. Pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan yaitu masing-masing sebesar 9,94 persen adh berlaku dan 5,34 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto sebesar 14.005,38 juta rupiah adh berlaku dan 5.862,88 juta rupiah adh konstan. Kontribusi sub sektor ini terhadap sektornya tercatat sebesar 2,73 persen adh berlaku dan 3,09 persen adh konstan.

- **Sub sektor sewa bangunan**. Sub sektor ini memiliki sumbangan terbesar di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kontribusi sub sektor ini terhadap sektornya tercatat sebesar 73,65 persen adh berlaku dan 76,24 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto tercatat sebesar 378.281,40 juta rupiah adh berlaku dan 144.622,48 juta rupiah adh konstan. Dan tumbuh sebesar 12,63 persen adh berlaku dan 6,98 persen adh konstan.

- **Sub sektor jasa perusahaan**, terdiri atas kegiatan notaris, PPAT, advokat, persewaan alat-alat pesta dan jasa perusahaan lainnya. Pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 9,63 persen adh berlaku dan 4,39 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto sub sektor ini sebesar 20.408,51 juta rupiah adh berlaku dan 8.111,26 juta rupiah adh konstan, sehingga kontribusi sub sektor ini terhadap sektornya adalah sebesar 3,97 persen adh berlaku dan 4,28 persen adh konstan.

4.8.9 Sektor Jasa - Jasa

Sektor jasa-jasa terdiri atas dua sub sektor, yaitu: sub sektor pemerintahan umum, sub sektor jasa swasta. Jasa swasta terdiri atas: jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan dan jasa perumahan & perumahan. Pada tahun 2013, nilai tambah bruto dari sektor ini tercatat sebesar 509.386,77 juta rupiah adh berlaku dan 200.831,91 juta rupiah adh konstan. Pertumbuhan nilai tambah bruto sektor ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 13,14 persen adh berlaku dan 5,97 persen adh konstan. Meningkat dari tahun sebelumnya baik menurut harga berlaku ataupun konstan. Disisi lain sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 8,52 persen adh berlaku dan 8,12 persen adh konstan. Berikut gambaran sub sektor-sub sektor pada sektor jasa-jasa.

- **Sub sektor Pemerintahan Umum**, sub sektor ini cukup dominan di sektornya. Pada tahun 2013 sumbangan sub sektor ini terhadap sektornya tercatat sebesar 74,39 persen adh berlaku dan 68,60 persen adh konstan. Pada tahun yang sama sub sektor ini tumbuh sebesar 13,46 persen adh berlaku dan 5,71 persen adh konstan. Dengan nilai tambah bruto sebesar 378.948,44 juta rupiah adh berlaku dan 137.764,49 juta rupiah adh konstan.
- **Sub sektor Jasa Swasta**, kegiatan sub sektor terdiri atas jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan dan jasa perorangan dan rumah tangga.
 - a. Kegiatan jasa sosial kemasyarakatan yang utama adalah jasa pendidikan dan kesehatan yang diselenggarakan oleh swasta serta jasa sosial kemasyarakatan lainnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan nilai tambah kegiatan ini tercatat sebesar 10,31 persen adh berlaku dan 5,30 persen adh konstan, dengan nilai tambah bruto sebesar 73.676,62 juta rupiah adh berlaku dan 30.795,91 juta rupiah adh konstan. Sumbangan kegiatan ini terhadap total sub sektor jasa swasta adalah sebesar 56,55 persen adh berlaku dan 51,56 persen adh konstan.
 - b. Kegiatan jasa hiburan dan rekreasi, andalan yang dapat diunggulkan pada sub sektor ini bagi pemerintah Kabupaten Blora masih relatif kecil, karena masih terbatasnya kawasan wisata dan tempat hiburan, sehingga andil bagi PDRB Kabupaten Blora masih relatif kecil. Pada tahun 2013 nilai tambah bruto kegiatan ini tercatat sebesar 5.381,79 juta rupiah adh berlaku 2.579,64 juta rupiah adh konstan. Sedangkan

pertumbuhan kegiatan ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 11,23 persen adh berlaku dan 6,26 persen adh konstan.

- c. Kegiatan jasa Perorangan dan Rumah Tangga, adalah kegiatan jasa yang bertujuan untuk melayani perorangan dan rumah tangga, misalnya tukang semir, salon, bengkel dan lai sebagainya. Nilai tambah bruto kegiatan ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 51.288,92 juta rupiah adh berlaku dan 27.968,65 juta rupiah adh konstan, dengan pertumbuhan sebesar 15,23 persen adh berlaku dan 7,69 persen adh konstan. Andil kegiatan ini terhadap total sub sektornya adalah sebesar 39,32 persen adh berlaku dan 44,34 persen adh konstan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Besaran PDRB menurut harga berlaku di Kabupaten Blora pada tahun 2013, tercatat sebesar 5.976.506,26 juta rupiah atau terjadi pertumbuhan sebesar 12,47 persen dibanding tahun sebelumnya. Sektor perdagangan hotel dan restoran memiliki pertumbuhan tertinggi yang tercatat sebesar 15,50 persen, kemudian disusul oleh sektor angkutan dan komunikasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 14,53 persen dan sektor jasa-jasa yang mengalami pertumbuhan sebesar 13,14 persen. Selanjutnya pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yakni sebesar 9,51 persen.

Atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 2013 tercatat sebesar 5,00 persen, atau senilai 2.472.179,81 juta rupiah. Sektor bangunan memiliki pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 7,95 persen, kemudian disusul oleh sektor perdagangan hotel dan restoran yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,93 persen dan sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh sebesar 7,52 persen. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertanian yang tumbuh sebesar 3,10 persen.

Atas dasar harga berlaku, pada tahun 2012 sumbangan terbesar untuk PDRB masih dari sektor pertanian yang tercatat sebesar 49,19 persen, disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tercatat sebesar 16,45 persen dan diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang memberikan andil sebesar 8,59

persen serta sektor jasa-jasa sebesar 8,52 persen. Sedangkan sumbangan terkecil adalah dari sektor listrik, gas dan air bersih yakni sebesar 0,99 persen.

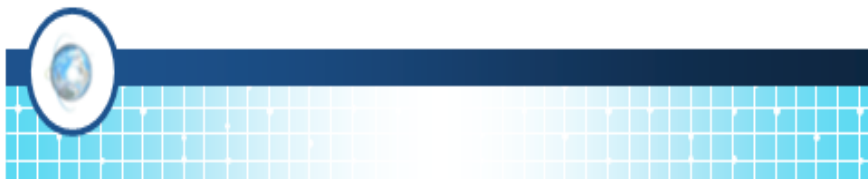
Atas dasar harga konstan, andil terbesar pada PDRB tahun 2013 masih dari sektor pertanian, tercatat sebesar 51,33 persen. Sumbangan terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan andil sebesar 15,64 persen, disusul sektor jasa-jasa yang memberikan sumbangan sebesar 8,12 persen. Andil terkecil diberikan oleh sektor listrik, gas dan air bersih yang hanya memberikan sumbangan sebesar 0,54 persen.

Inflasi PDRB tahun 2013 tercatat sebesar 7,11 persen, lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,91 persen, bahkan merupakan inflasi tertinggi selama lima tahun terakhir. Hal ini menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa yang cukup tinggi terjadi di tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013, nilai Indeks Williamson meningkat menjadi 0,3047 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,2805, artinya tingkat kemajuan antar kecamatan di Kabupaten Bora mulai timpang. Disatu sisi ada kecamatan yang begitu dinamis dalam gerak perekonomiannya, tetapi disisi lain ada kecamatan yang bergerak lambat karena keterbatasan sumber daya.



TABEL POKOK



*Tabel 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BLORA
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013
 (JUTAAN RUPIAH)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	2,036,445.08	2,258,687.83	2,431,286.52	2,639,912.66	2,939,645.04
a. Tanaman Bahan Makanan	1,233,197.18	1,389,096.12	1,474,595.52	1,636,690.54	1,813,777.37
b. Tanaman Perkebunan	180,857.72	196,516.35	215,754.10	231,351.17	247,594.05
c. Peternakan	87,217.79	94,639.06	103,188.86	113,550.06	124,509.49
d. Kehutanan	531,464.12	574,234.64	632,895.78	652,759.00	747,582.01
e. Perikanan	3,708.27	4,201.65	4,852.26	5,561.89	6,182.11
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	168,321.91	195,387.42	237,408.50	235,229.67	257,597.32
a. Pertambangan Migas	160,370.09	186,348.25	227,248.21	223,992.76	244,757.00
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	7,951.82	9,039.17	10,160.38	11,236.91	12,840.32
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	230,778.21	250,622.07	260,658.30	285,633.31	323,125.17
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Industri Tanpa Migas	230,778.21	250,622.07	260,658.30	285,633.31	323,125.17
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	91,779.82	9,941.98	103,040.26	113,131.97	127,944.39
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	4,348.88	4,717.08	4,898.17	5,349.81	6,058.77
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	90,639.07	99,242.90	103,056.49	112,710.25	128,541.95
4. Kertas dan Barang Cetakan	2,910.21	3,088.58	3,226.14	3,552.03	3,855.40
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	3,452.11	9,371.06	9,702.05	10,587.36	11,565.09
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	23,509.49	24,957.37	26,095.88	28,718.27	32,310.30
7. Logam Dasar Besi & Baja	8,849.36	9,934.88	10,256.62	11,165.81	12,390.20
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	58.25	61.85	64.65	71.17	79.76
9. Barang lainnya	274.46	306.37	318.04	346.63	379.31
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	38,540.87	43,796.69	49,256.44	52,941.37	59,461.16
a. Listrik	36,451.12	40,998.83	45,861.17	49,348.93	55,420.93
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	2,089.75	2,797.86	3,395.27	3,592.44	4,040.22
5. BANGUNAN	125,383.14	141,772.85	150,131.53	177,376.61	200,521.57
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	609,524.98	701,297.27	768,428.97	851,034.72	982,914.97
a. Perdagangan	525,879.44	605,393.96	665,146.73	737,668.08	854,545.97
b. Hotel	3,620.93	4,095.34	4,529.61	4,936.25	5,591.77
c. Restoran	80,024.60	91,807.96	98,752.63	108,430.39	122,777.23

Tabel 1 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	129,158.98	141,991.35	152,840.47	166,104.67	190,243.88
a. Angkutan	104,995.05	114,893.59	122,697.01	132,065.52	152,786.66
1. Angkutan Rel	2,226.11	2,533.95	2,724.89	2,658.49	2,749.19
2. Angkutan Jalan Raya	102,043.93	111,570.53	119,110.96	128,533.63	149,060.84
3. Angkutan Sungai dan Danau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4. Angkutan Penyeberangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa Penunjang Angkutan	725.01	789.11	861.16	873.40	976.63
b. Komunikasi	24,163.93	27,097.76	30,142.47	34,039.15	37,457.23
1. Pos Dan Giro	1,893.34	2,190.36	2,462.62	2,755.53	2,981.21
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	22,270.59	24,907.41	27,679.84	31,283.63	34,476.02
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	336,170.25	377,451.68	415,326.12	455,489.49	513,610.36
a. Bank	61,948.49	68,469.12	77,217.05	88,258.77	100,915.08
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	9,390.56	11,532.00	11,777.42	12,739.66	14,005.38
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	250,989.63	282,536.74	309,517.07	335,874.57	378,281.40
e. Jasa Perusahaan	11,841.36	15,023.82	16,814.58	18,616.48	20,408.51
9. JASA-JASA	319,500.40	362,298.03	403,636.95	450,215.76	509,386.77
a. Pemerintahan Umum	231,913.27	264,989.48	297,775.31	333,992.98	378,948.44
b. Swasta	87,587.13	97,308.55	105,861.64	116,222.78	130,438.33
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	49,229.09	55,433.14	60,944.95	66,872.59	73,767.62
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	3,452.52	3,906.01	4,408.55	4,838.49	5,381.79
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	34,905.53	37,969.40	40,508.14	44,511.70	51,288.92
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3,993,823.81	4,472,315.20	4,868,973.89	5,313,938.26	5,976,506.26

**Tabel 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BLORA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN (2000) TAHUN 2009 - 2013
 (JUTAAN RUPIAH)**

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	1,122,394.93	1,179,384.00	1,187,745.34	1,230,856.50	1,269,047.37
a. Tanaman Bahan Makanan	674,801.46	716,506.50	709,081.18	751,165.63	780,242.07
b. Tanaman Perkebunan	110,560.40	114,200.61	118,099.93	122,071.05	122,242.42
c. Peternakan	50,591.55	53,744.41	57,174.90	60,392.80	63,389.45
d. Kehutanan	284,240.58	292,562.35	300,761.20	294,348.62	300,155.99
e. Perikanan	2,200.95	2,370.13	2,628.13	2,878.40	3,017.44
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	71,917.66	72,502.01	76,760.11	81,222.14	87,326.66
a. Pertambangan Migas	67,122.63	67,438.71	71,497.38	75,636.28	81,379.74
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	4,795.03	5,063.30	5,262.77	5,585.86	5,946.92
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	131,883.77	135,952.23	137,634.98	144,969.00	153,880.78
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Industri Tanpa Migas	131,883.77	135,952.23	137,634.98	144,969.00	153,880.78
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	52,448.95	53,005.40	54,689.25	57,616.41	61,122.40
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2,181.71	2,259.54	2,274.61	2,384.23	2,516.34
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	53,431.78	54,767.32	55,515.88	58,539.40	62,402.41
4. Kertas dan Barang Cetak	1,481.67	1,517.51	1,539.44	1,624.18	1,676.33
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	1,328.47	4,604.81	4,627.70	4,844.40	5,086.36
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	13,185.51	13,550.62	13,729.99	14,470.39	15,364.83
7. Logam Dasar Besi & Baja	4,686.13	5,055.64	5,064.94	5,287.70	5,501.05
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	30.91	32.16	32.50	34.16	36.16
9. Barang lainnya	149.20	159.24	160.67	168.11	174.90
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	10,425.74	11,175.35	12,209.86	12,666.54	13,316.62
a. Listrik	9,639.88	10,175.08	11,110.76	11,546.89	12,102.99
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	785.86	1,000.27	1,099.10	1,119.65	1,213.63
5. BANGUNAN	69,842.92	74,779.89	77,560.67	88,588.40	95,635.44
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	302,933.50	320,472.13	338,060.90	358,125.74	386,534.85
a. Perdagangan	258,774.49	272,423.03	287,677.05	305,000.75	329,748.64
b. Hotel	1,591.69	1,718.10	1,810.50	1,906.77	2,036.14
c. Restoran	42,567.32	46,331.00	48,573.35	51,218.22	54,750.06

Tabel 2 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	62,035.21	65,080.80	67,680.64	71,047.88	75,908.19
a. Angkutan	49,992.95	52,144.22	53,746.03	55,881.30	59,696.55
1. Angkutan Rel	999.71	1,067.19	1,110.94	991.20	984.06
2. Angkutan Jalan Raya	48,543.58	50,614.61	52,155.26	54,405.91	58,201.30
3. Angkutan Sungai dan Danau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4. Angkutan Penyeberangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa Penunjang Angkutan	449.66	462.42	479.82	484.19	511.18
b. Komunikasi	12,042.26	12,936.58	13,934.62	15,166.58	16,211.64
1. Pos Dan Giro	1,237.33	1,325.86	1,454.47	1,564.84	1,651.42
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	10,804.93	11,610.72	12,480.15	13,601.74	14,560.23
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	151,394.69	158,221.26	167,262.05	177,448.19	189,697.98
a. Bank	23,388.06	24,513.8	26,288.41	28,922.57	31,101.35
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	4,722.17	980.40	5,306.51	5,565.49	5,862.88
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	116,714.52	122,156.92	128,393.03	135,189.77	144,622.48
e. Jasa Perusahaan	570.03	6,770.35	7,274.10	7,770.37	8,111.26
9. JASA-JASA	55,202.88	165,240.98	176,777.60	189,516.74	200,831.91
a. Pemerintahan Umum	104,035.54	111,973.45	120,709.30	130,321.37	137,764.49
b. Swasta	51,167.34	53,267.52	56,068.30	59,195.38	63,067.43
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	26,382.35	27,809.97	29,247.96	30,795.91	32,519.13
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	2,011.26	2,105.10	2,280.39	2,427.76	2,579.64
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	22,773.73	23,352.46	24,539.95	25,971.70	27,968.65
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2,078,031.30	2,182,808.64	2,241,692.19	2,354,441.13	2,472,179.81

*Tabel 3. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013
(%)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	50.99	50.50	49.93	49.68	49.19
a. Tanaman Bahan Makanan	30.88	31.06	30.29	30.80	30.35
b. Tanaman Perkebunan	4.53	4.39	4.43	4.35	4.14
c. Peternakan	2.18	2.12	2.12	2.14	2.08
d. Kehutanan	13.31	12.84	13.00	12.28	12.51
e. Perikanan	0.09	0.09	0.10	0.10	0.10
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	4.21	4.37	4.88	4.43	4.31
a. Pertambangan Migas	4.02	4.17	4.67	4.22	4.10
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	0.20	0.20	0.21	0.21	0.21
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.78	5.60	5.35	5.38	5.41
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Industri Tanpa Migas	5.78	5.60	5.35	5.38	5.41
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.30	2.21	2.12	2.13	2.14
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0.11	0.11	0.10	0.10	0.10
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.21	2.22	2.12	2.12	2.15
4. Kertas dan Barang Cetak	0.07	0.07	0.07	0.07	0.06
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0.21	0.21	0.20	0.20	0.19
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0.59	0.56	0.54	0.54	0.54
7. Logam Dasar Besi & Baja	0.22	0.22	0.21	0.21	0.21
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9. Barang lainnya	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.97	0.98	1.01	1.00	0.99
a. Listrik	0.91	0.92	0.94	0.93	0.93
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	0.05	0.06	0.07	0.07	0.07
5. BANGUNAN	3.14	3.17	3.08	3.34	3.36
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	15.26	15.68	15.78	16.02	16.45
a. Perdagangan	13.17	13.54	13.66	13.88	14.30
b. Hotel	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09
c. Restoran	2.00	2.05	2.03	2.04	2.05

Tabel 3 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3.23	3.17	3.14	3.13	3.18
a. Angkutan	2.63	2.57	2.52	2.49	2.56
1. Angkutan Rel	0.06	0.06	0.06	0.05	0.05
2. Angkutan Jalan Raya	2.56	2.49	2.45	2.42	2.49
3. Angkutan Sungai dan Danau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4. Angkutan Penyeberangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa Penunjang Angkutan	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
b. Komunikasi	0.61	0.61	0.62	0.64	0.63
1. Pos Dan Giro	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	0.56	0.56	0.57	0.59	0.58
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	8.42	8.42	8.53	8.57	8.59
a. Bank	1.55	1.53	1.59	1.66	1.69
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.24	0.24	0.24	0.24	0.23
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	6.28	6.32	6.36	6.32	6.33
e. Jasa Perusahaan	0.35	0.34	0.35	0.35	0.34
9. JASA-JASA	8.00	8.10	8.29	8.47	8.52
a. Pemerintahan Umum	5.81	5.93	6.12	6.29	6.34
b. Swasta	2.19	2.18	2.17	2.19	2.18
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.23	1.24	1.25	1.26	1.23
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	0.87	0.85	0.83	0.84	0.86
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*Tabel 4. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN (2000) TAHUN 2009 - 2013
(%)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	54.01	54.03	52.98	52.28	51.33
a. Tanaman Bahan Makanan	32.47	32.82	31.63	31.90	31.56
b. Tanaman Perkebunan	5.32	5.23	5.27	5.18	4.94
c. Peternakan	2.43	2.46	2.55	2.57	2.56
d. Kehutanan	13.68	13.40	13.42	12.50	12.14
e. Perikanan	0.11	0.11	0.12	0.12	0.12
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3.46	3.32	3.42	3.45	3.53
a. Pertambangan Migas	3.23	3.09	3.19	3.21	3.29
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	0.23	0.23	0.23	0.24	0.24
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6.35	6.23	6.14	6.16	6.22
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Industri Tanpa Migas	6.35	6.23	6.14	6.16	6.22
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.52	2.47	2.44	2.45	2.47
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.51	2.51	2.48	2.49	2.52
4. Kertas dan Barang Cetak	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0.21	0.21	0.21	0.21	0.21
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0.63	0.62	0.61	0.61	0.62
7. Logam Dasar Besi & Baja	0.23	0.23	0.23	0.22	0.22
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9. Barang lainnya	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.50	0.51	0.54	0.54	0.54
a. Listrik	0.46	0.47	0.50	0.49	0.49
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	0.04	0.05	0.05	0.05	0.05
5. BANGUNAN	3.36	3.43	3.46	3.76	3.87
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	14.58	14.68	15.08	15.21	15.64
a. Perdagangan	12.45	12.48	12.83	12.95	13.34
b. Hotel	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08
c. Restoran	2.05	2.12	2.17	2.18	2.21

Tabel 4 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2.99	2.98	3.02	3.02	3.07
a. Angkutan	2.41	2.39	2.40	2.37	2.41
1. Angkutan Rel	0.05	0.05	0.05	0.04	0.04
2. Angkutan Jalan Raya	2.34	2.32	2.33	2.31	2.35
3. Angkutan Sungai dan Danau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4. Angkutan Penyeberangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa Penunjang Angkutan	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
b. Komunikasi	0.58	0.59	0.62	0.64	0.66
1. Pos Dan Giro	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	0.52	0.53	0.56	0.58	0.59
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	7.29	7.25	7.46	7.54	7.67
a. Bank	1.13	1.11	1.17	1.23	1.26
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.23	0.23	0.24	0.24	0.24
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Sewa Bangunan	5.62	5.60	5.73	5.74	5.85
e. Jasa Perusahaan	0.32	0.31	0.32	0.33	0.33
9. JASA-JASA	7.47	7.57	7.89	8.05	8.12
a. Pemerintahan Umum	5.01	5.13	5.38	5.54	5.57
b. Swasta	2.46	2.44	2.50	2.51	2.55
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.27	1.27	1.30	1.31	1.32
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	1.10	1.07	1.09	1.10	1.13
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 5. *INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BLORA
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013
 (Tahun sebelumnya = 100,00)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	108.44	110.91	107.64	108.58	111.35
a. Tanaman Bahan Makanan	109.90	112.64	106.16	110.99	110.82
b. Tanaman Perkebunan	109.03	108.66	109.79	107.23	107.02
c. Peternakan	109.14	108.51	109.03	110.04	109.65
d. Kehutanan	104.90	108.05	110.22	103.14	114.53
e. Perikanan	107.27	113.30	115.48	114.62	111.15
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	106.37	116.08	121.51	98.08	109.51
a. Pertambangan Migas	106.22	116.20	121.95	98.57	109.27
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	109.42	113.67	112.40	110.60	114.27
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	107.00	108.60	115.90	109.58	113.13
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	107.00	108.60	104.00	109.58	113.13
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	107.25	107.80	104.14	109.79	113.09
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	107.14	109.58	103.84	109.22	113.25
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	106.61	109.49	103.84	109.37	114.05
4. Kertas dan Barang Cetakan	108.38	106.13	104.45	110.10	108.54
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	101.98	110.87	103.53	109.13	109.23
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	108.18	106.16	104.56	110.05	112.51
7. Logam Dasar Besi & Baja	105.36	112.27	103.24	108.86	110.97
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	108.07	106.18	104.53	110.09	112.07
9. Barang lainnya	104.19	111.63	103.81	108.99	109.43
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	107.42	113.64	112.47	107.48	112.32
a. Listrik	107.54	112.48	111.86	107.61	112.30
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	105.45	133.88	121.35	105.81	112.46
5. BANGUNAN	113.16	113.07	105.90	118.15	113.05
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	112.92	115.06	109.57	110.75	115.50
a. Perdagangan	112.96	115.12	109.87	110.90	115.84
b. Hotel	122.65	113.10	110.60	108.98	113.28
c. Restoran	112.32	114.72	107.56	109.80	113.23

Tabel 5 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	109.79	109.94	107.64	108.68	114.53
a. Angkutan	107.86	109.43	106.79	107.64	115.69
1. Angkutan Rel	106.35	113.83	107.54	97.56	103.41
2. Angkutan Jalan Raya	107.91	109.34	106.76	107.91	115.97
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	105.68	108.84	109.13	101.42	111.82
b. Komunikasi	119.01	112.14	111.24	112.92	110.04
1. Pos Dan Giro	113.05	115.69	112.48	111.85	108.19
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	119.54	111.84	111.13	113.02	110.20
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	113.23	111.99	110.32	109.67	112.76
a. Bank	120.04	119.55	112.94	114.30	114.34
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	110.94	112.16	111.83	108.17	109.94
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	111.80	112.57	109.55	108.52	112.63
e. Jasa Perusahaan	112.41	108.54	111.92	110.72	109.63
9. JASA-JASA	112.56	113.40	111.41	111.54	113.14
a. Pemerintahan Umum	112.37	114.26	112.37	112.16	113.46
b. Swasta	113.06	111.10	108.79	109.79	112.23
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	113.82	112.60	109.94	109.73	110.31
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	110.22	113.14	112.87	109.75	111.23
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	112.30	108.78	106.69	109.88	115.23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47

*Tabel 6. INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BLORA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN (2000) TAHUN 2009 - 2013
 (Tahun sebelumnya = 100,00)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	104.87	105.08	100.71	103.63	103.10
a. Tanaman Bahan Makanan	106.35	106.18	98.96	105.94	103.87
b. Tanaman Perkebunan	103.70	103.29	103.41	103.36	100.14
c. Peternakan	103.54	106.23	106.38	105.63	104.96
d. Kehutanan	102.19	102.93	102.80	97.87	101.97
e. Perikanan	103.56	107.69	110.89	103.52	104.83
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	101.98	100.81	105.87	105.81	107.52
a. Pertambangan Migas	101.91	100.47	106.02	105.79	107.59
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	102.93	105.59	105.34	106.14	106.46
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	104.18	103.08	101.24	105.33	106.15
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	104.18	103.08	101.24	105.33	106.15
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	104.23	103.97	101.27	105.35	106.09
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	102.88	105.68	100.67	104.82	105.54
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	104.49	102.50	101.37	105.45	106.60
4. Kertas dan Barang Cetakan	104.66	102.21	101.45	105.50	103.21
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	102.60	106.38	100.50	104.68	104.99
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	104.29	102.77	101.32	105.39	106.18
7. Logam Dasar Besi & Baja	101.87	107.89	100.18	104.40	104.03
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	103.65	104.05	101.03	105.14	105.85
9. Barang lainnya	100.88	106.73	100.90	104.63	104.04
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	103.24	107.19	109.26	103.74	105.13
a. Listrik	103.55	105.55	109.20	103.93	104.82
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	99.68	127.28	109.88	101.87	108.39
5. BANGUNAN	105.45	107.07	103.72	114.22	107.95
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	105.08	105.79	105.49	105.94	107.93
a. Perdagangan	105.10	105.27	105.60	106.02	108.11
b. Hotel	114.90	107.94	105.38	105.32	106.78
c. Restoran	104.65	108.84	104.84	105.45	106.90

Tabel 6 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	104.73	104.91	103.99	104.98	106.84
a. Angkutan	103.69	104.30	103.07	103.97	106.83
1. Angkutan Rel	104.38	106.75	104.10	89.22	99.28
2. Angkutan Jalan Raya	103.68	104.27	103.04	104.32	106.98
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	102.81	102.84	103.76	100.91	105.57
b. Komunikasi	109.31	107.43	107.11	108.84	106.89
1. Pos Dan Giro	105.47	107.15	107.70	107.59	105.53
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	109.76	107.46	107.49	108.99	107.05
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	106.28	104.51	105.71	106.09	106.90
a. Bank	112.09	105.96	108.12	110.02	107.53
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	104.25	104.47	106.55	104.88	105.34
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	105.38	104.66	105.10	105.29	106.98
e. Jasa Perusahaan	106.25	103.05	107.44	106.82	104.39
9. JASA-JASA	106.35	106.47	106.98	107.21	105.97
a. Pemerintahan Umum	105.77	107.63	107.80	107.96	105.71
b. Swasta	107.57	104.10	105.26	105.58	106.54
1. Jasa Sosial Masyarakat	107.72	105.41	105.17	105.29	105.60
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	104.98	104.67	108.33	106.46	106.26
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	107.62	102.54	105.09	105.83	107.69
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00

Tabel 7. *INDEKS PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	250.19	277.50	298.70	324.33	361.16
a. Tanaman Bahan Makanan	263.34	296.63	314.89	349.50	387.32
b. Tanaman Perkebunan	205.90	223.73	245.63	263.38	281.88
c. Peternakan	203.92	221.28	241.27	265.49	291.12
d. Kehutanan	248.86	268.88	296.35	305.65	350.05
e. Perikanan	248.95	282.07	325.75	373.39	415.02
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	352.01	408.61	496.49	491.93	538.71
a. Pertambangan Migas	362.78	421.55	514.07	506.71	553.68
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	220.13	250.23	281.27	311.07	355.46
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	270.64	293.91	305.68	334.97	378.94
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	270.64	293.91	305.68	334.97	378.94
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	273.54	297.89	307.10	337.18	381.33
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	285.91	312.18	324.16	354.05	400.97
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	266.59	291.90	303.11	331.51	378.07
4. Kertas dan Barang Cetakan	301.31	319.78	334.02	367.76	399.17
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	255.52	286.63	296.75	323.83	353.74
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	284.34	301.85	315.62	347.34	390.78
7. Logam Dasar Besi & Baja	249.55	280.16	289.24	314.88	349.40
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	282.94	300.42	314.03	345.72	387.43
9. Barang lainnya	198.46	221.53	229.97	250.64	274.27
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	523.75	595.17	669.37	719.44	808.04
a. Listrik	551.59	620.40	693.98	746.76	838.64
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	278.55	372.93	452.56	478.84	538.53
5. BANGUNAN	223.05	252.20	267.07	315.54	356.71
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	296.03	340.60	373.20	413.32	477.37
a. Perdagangan	297.54	342.53	376.34	417.37	483.50
b. Hotel	506.55	572.92	633.67	690.56	782.26
c. Restoran	281.34	322.76	347.18	381.20	431.64

Tabel 7 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	301.67	331.64	356.98	387.96	444.35
a. Angkutan	287.72	314.85	336.23	361.90	418.68
1. Angkutan Rel	264.12	300.64	323.29	315.42	326.18
2. Angkutan Jalan Raya	289.06	316.05	337.41	364.10	422.25
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	208.65	227.10	247.84	251.36	281.07
b. Komunikasi	382.20	428.60	410.76	538.40	592.46
1. Pos Dan Giro	247.54	286.37	322.10	360.26	389.76
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	400.73	448.18	418.67	562.91	620.36
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	341.35	387.26	421.73	462.51	521.53
a. Bank	601.90	664.28	750.25	857.53	980.50
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	292.01	327.51	366.24	396.16	435.52
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	312.46	351.73	385.32	418.13	470.92
e. Jasa Perusahaan	297.89	323.34	361.88	400.66	439.23
9. JASA-JASA	261.42	296.44	330.27	368.38	416.80
a. Pemerintahan Umum	265.93	303.86	341.45	382.98	434.53
b. Swasta	250.20	277.97	302.40	332.00	372.61
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	273.66	308.14	338.78	371.73	410.06
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	222.50	251.73	284.12	311.83	346.84
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	225.70	245.51	261.92	287.81	331.63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	269.85	302.18	328.98	359.04	403.81

*Tabel 8. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN BLORA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN (2000) TAHUN 2009 - 2013
 (TAHUN 2000 = 100)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	137.89	144.90	145.92	151.22	155.91
a. Tanaman Bahan Makanan	144.10	153.00	151.42	160.41	166.62
b. Tanaman Perkebunan	125.87	130.01	134.45	138.97	139.17
c. Peternakan	118.29	125.66	133.68	141.20	148.21
d. Kehutanan	133.09	136.99	140.83	137.83	140.55
e. Perikanan	147.76	159.11	176.43	173.24	202.57
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	150.40	151.62	160.53	169.86	182.62
a. Pertambangan Migas	151.84	152.56	161.74	171.10	184.09
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	132.74	140.17	146.00	154.63	164.63
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	154.66	159.44	161.41	170.01	180.46
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	154.66	159.44	161.41	170.01	180.46
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	155.48	163.09	162.12	170.79	181.19
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	142.77	148.73	149.72	156.94	165.63
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	156.31	160.21	162.40	171.25	182.55
4. Kertas dan Barang Cetakan	152.88	156.27	158.53	167.25	172.62
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	141.41	151.50	152.26	159.39	167.35
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	158.61	163.00	165.16	174.07	184.83
7. Logam Dasar Besi & Baja	139.87	150.90	151.18	157.82	164.19
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	153.52	159.74	161.39	169.68	179.61
9. Barang lainnya	107.30	114.52	115.55	120.90	125.78
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	141.68	151.87	165.93	172.13	180.97
a. Listrik	145.87	153.97	168.13	174.73	183.14
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	104.75	133.33	146.50	149.24	161.77
5. BANGUNAN	124.25	133.03	137.97	157.59	170.13
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	147.13	155.64	164.19	173.93	187.73
a. Perdagangan	146.41	154.14	162.77	172.57	186.57
b. Hotel	222.67	240.35	253.28	266.75	284.85
c. Restoran	149.65	162.88	170.77	180.07	192.48

Tabel 8 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	144.89	152.01	158.08	165.94	177.30
a. Angkutan	137.00	142.89	147.28	153.13	163.59
1. Angkutan Rel	118.61	126.62	131.81	117.60	116.75
2. Angkutan Jalan Raya	137.51	143.38	147.74	154.12	164.87
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	129.41	133.08	138.09	159.35	147.11
b. Komunikasi	190.47	204.62	232.42	239.89	256.42
1. Pos Dan Giro	161.77	173.34	179.16	204.59	215.91
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	194.42	208.92	231.57	244.75	261.99
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	153.73	160.66	160.84	180.18	192.62
a. Bank	227.24	230.23	255.42	281.01	302.18
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	146.84	151.87	165.01	173.07	182.32
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	145.30	152.07	159.84	168.30	180.04
e. Jasa Perusahaan	141.40	145.71	156.55	167.23	174.57
9. JASA-JASA	120.99	135.20	144.64	155.07	164.33
a. Pemerintahan Umum	119.30	128.40	138.41	149.44	157.97
b. Swasta	146.16	152.16	160.16	169.10	180.16
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	146.65	154.59	162.58	171.19	180.77
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	129.62	135.67	146.96	156.46	166.25
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	147.25	151.00	158.67	167.93	180.84
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	140.41	147.48	151.46	159.08	167.04

*Tabel 9. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013
(%)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	8.44	10.91	7.64	8.58	11.35
a. Tanaman Bahan Makanan	9.90	12.64	6.16	10.99	10.82
b. Tanaman Perkebunan	9.03	8.66	9.79	7.23	7.02
c. Peternakan	9.14	8.51	9.03	10.04	9.65
d. Kehutanan	4.90	8.05	10.22	3.14	14.53
e. Perikanan	7.27	13.30	15.48	1.62	11.15
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	6.37	16.08	21.51	6.92	9.51
a. Pertambangan Migas	6.22	16.20	21.95	-1.43	9.27
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	9.42	13.67	12.40	10.60	14.27
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	7.00	8.60	4.70	9.58	13.13
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	7.00	8.60	4.00	9.58	13.13
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	7.25	7.80	4.14	9.79	13.09
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	7.11	9.58	3.84	9.22	13.25
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	6.65	9.49	3.84	9.37	14.05
4. Kertas dan Barang Cetakan	9.38	6.13	4.45	10.10	8.54
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	5.98	10.87	3.53	9.13	9.23
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	8.18	6.16	4.56	10.05	12.51
7. Logam Dasar Besi & Baja	5.36	12.27	3.24	8.86	10.97
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	8.07	6.18	4.53	10.09	12.07
9. Barang lainnya	4.19	11.63	3.81	8.99	9.43
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	7.42	13.64	12.47	7.48	12.32
a. Listrik	7.54	12.48	11.86	7.61	12.30
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	5.45	33.88	21.35	5.81	12.46
5. BANGUNAN	13.16	13.07	5.90	18.15	13.05
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	12.92	15.06	9.57	10.75	15.50
a. Perdagangan	12.96	15.12	9.87	10.90	15.84
b. Hotel	22.65	13.10	10.60	8.98	13.28
c. Restoran	12.32	14.72	7.56	9.80	13.23

Tabel 9 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	9.79	9.94	7.64	8.68	14.53
a. Angkutan	7.86	9.43	6.79	7.64	15.69
1. Angkutan Rel	6.35	13.83	7.54	-2.44	3.41
2. Angkutan Jalan Raya	7.91	9.34	6.76	7.91	15.97
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	5.68	8.84	9.13	1.42	11.82
b. Komunikasi	19.01	12.14	11.21	12.92	10.04
1. Pos Dan Giro	13.05	15.69	12.48	11.85	8.19
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	19.54	11.84	11.13	13.02	10.20
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	13.23	11.00	10.32	9.67	12.76
a. Bank	20.04	10.00	12.94	14.30	14.34
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	10.94	12.16	11.83	8.17	9.94
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	11.80	12.57	9.55	8.52	12.63
e. Jasa Perusahaan	12.41	8.54	11.92	10.72	9.63
9. JASA-JASA	12.56	13.40	11.41	11.54	13.14
a. Pemerintahan Umum	12.37	14.26	12.37	12.16	13.46
b. Swasta	13.06	11.10	8.79	9.79	12.23
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	13.82	12.60	9.94	9.73	10.31
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	10.22	13.14	12.87	9.75	11.23
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	12.30	8.78	6.69	9.88	15.23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47

**Tabel 10. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN (2000) TAHUN 2009 - 2013
(%)**

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	4.87	5.08	0.71	3.63	3.10
a. Tanaman Bahan Makanan	6.35	6.18	-1.04	5.94	3.87
b. Tanaman Perkebunan	3.70	3.29	3.41	3.36	0.14
c. Peternakan	3.54	6.23	6.38	5.63	4.96
d. Kehutanan	2.19	2.93	2.80	-2.13	1.97
e. Perikanan	3.56	7.69	10.89	0.52	4.83
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1.98	0.81	5.87	5.81	7.52
a. Pertambangan Migas	1.91	0.47	6.02	5.79	7.59
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	2.93	5.59	3.74	6.14	6.46
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4.18	3.08	1.24	5.33	6.15
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	4.18	3.08	1.24	5.33	6.15
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	4.23	1.97	1.27	5.35	6.09
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2.8	5.68	0.67	4.82	5.54
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	4.49	2.50	1.37	5.45	6.60
4. Kertas dan Barang Cetak	4.60	2.21	1.45	5.50	3.21
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	2.60	6.38	0.50	4.68	4.99
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	4.29	2.77	1.32	5.39	6.18
7. Logam Dasar Besi & Baja	1.87	7.89	0.18	4.40	4.03
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	3.65	4.05	1.03	5.14	5.85
9. Barang lainnya	0.88	6.73	0.90	4.63	4.04
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	3.24	7.19	9.26	3.74	5.13
a. Listrik	3.55	5.55	9.20	3.93	4.82
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	-0.32	27.28	9.88	1.87	8.39
5. BANGUNAN	5.45	7.07	3.72	14.22	7.95
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5.08	5.79	5.49	5.94	7.93
a. Perdagangan	5.10	5.27	5.60	6.02	8.11
b. Hotel	14.90	7.94	5.38	5.32	6.78
c. Restoran	4.65	8.84	4.84	5.45	6.90

Tabel 10 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.73	4.91	3.99	4.98	6.84
a. Angkutan	3.69	4.30	3.07	3.97	6.83
1. Angkutan Rel	4.38	6.75	4.10	-10.78	-0.72
2. Angkutan Jalan Raya	3.68	4.27	3.04	4.32	6.98
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	2.81	2.84	3.76	0.91	5.57
b. Komunikasi	9.31	7.43	7.71	8.84	6.89
1. Pos Dan Giro	5.47	7.15	7.70	7.59	5.53
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	9.76	7.46	7.49	8.99	7.05
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	6.28	5.51	5.71	6.09	6.90
a. Bank	12.09	5.96	8.12	10.02	7.53
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	4.25	4.47	6.55	4.88	5.34
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	5.38	4.66	5.10	5.29	6.98
e. Jasa Perusahaan	1.25	3.05	7.44	6.82	4.39
9. JASA-JASA	6.35	6.47	6.98	7.21	5.97
a. Pemerintahan Umum	5.77	7.63	7.80	7.96	5.71
b. Swasta	7.57	4.10	5.26	5.58	6.54
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	7.72	5.41	5.17	5.29	5.60
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	4.98	4.67	8.33	6.46	6.26
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	7.62	2.54	5.09	5.83	7.69
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00

*Tabel 11. INDEKS IMPLISIT PDRB KABUPATEN BLORA
TAHUN 2009 - 2013
(%)*

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	181.44	191.51	204.70	214.48	231.64
a. Tanaman Bahan Makanan	182.75	193.87	207.96	217.89	232.46
b. Tanaman Perkebunan	163.58	172.08	182.69	189.52	202.54
c. Peternakan	172.40	176.09	180.48	188.02	196.42
d. Kehutanan	186.98	196.28	210.43	221.76	249.06
e. Perikanan	168.48	177.28	184.63	193.23	204.88
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	234.05	269.49	309.29	289.31	294.98
a. Pertambangan Migas	238.92	276.32	317.84	296.14	300.76
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	165.83	178.52	190.06	201.17	215.92
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	174.99	184.35	190.38	197.03	209.98
a. Industri Migas	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	174.99	184.35	189.38	197.03	209.98
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	174.99	184.35	188.41	196.35	209.32
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	201.33	200.76	215.34	224.38	240.78
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	169.64	181.21	185.63	192.54	205.99
4. Kertas dan Barang Cetak	196.02	203.53	209.57	218.70	229.99
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	190.27	203.51	209.65	218.55	227.37
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	178.30	184.18	190.06	198.46	210.29
7. Logam Dasar Besi & Baja	188.84	196.51	202.50	211.17	225.23
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	188.45	192.30	198.95	208.32	220.55
9. Barang lainnya	183.95	192.40	197.94	206.19	216.87
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	369.67	391.90	403.42	417.96	446.52
a. Listrik	378.13	402.93	412.76	427.38	457.91
b. Gas	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	265.92	279.71	308.91	320.85	332.90
5. BANGUNAN	179.52	189.59	193.57	200.23	209.67
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	201.21	218.83	227.30	237.64	254.29
a. Perdagangan	203.22	222.23	231.21	241.86	259.15
b. Hotel	227.49	238.36	250.19	258.88	274.63
c. Restoran	188.00	198.16	203.31	211.70	224.25

Tabel 11 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	208.20	218.18	225.83	233.79	250.62
a. Angkutan	210.02	220.34	228.29	236.33	255.94
1. Angkutan Rel	222.68	237.44	245.28	268.21	279.37
2. Angkutan Jalan Raya	210.21	220.43	228.38	236.25	256.11
3. Angkutan Sungai dan Danau	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	161.23	170.65	179.47	188.38	191.05
b. Komunikasi	200.66	209.47	216.02	224.44	231.05
1. Pos Dan Giro	153.02	165.20	169.38	176.09	180.52
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	206.12	214.52	217.79	230.00	236.78
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	222.05	237.93	248.51	256.69	270.75
a. Bank	264.87	281.20	293.73	305.16	324.47
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	198.86	211.47	221.94	228.90	238.88
c. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d. Sewa Bangunan	215.05	231.29	241.07	248.45	261.56
e. Jasa Perusahaan	217.67	221.91	231.16	239.58	251.61
9. JASA-JASA	204.86	219.25	228.33	237.56	253.64
a. Pemerintahan Umum	222.92	236.65	246.69	256.28	275.07
b. Swasta	171.18	182.68	188.81	196.34	206.82
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	186.60	199.33	208.37	217.15	226.84
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	171.66	185.55	193.32	199.30	208.63
3. Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga	153.27	162.59	165.07	171.39	183.38
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	192.19	204.89	217.20	225.70	241.75

**Tabel 12. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013**

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB KABUPATEN BLORA (Juta Rupiah)	3,993,823.81	4,472,315.20	4,868,973.89	5,313,938.26	5,976,506.26
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Jiwa)	826,972	831,128	835,819	840,210	844,405
PDRB PER KAPITA (Rupiah)	4,829,453	5,381,019	5,825,000	6,324,536	7,077,772

**Tabel 13. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA KABUPATEN BLORA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2009 - 2013**

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB KABUPATEN BLORA (Juta Rupiah)	2,078,031.30	2,182,808.64	2,241,692.19	2,354,441.13	2,472,179.81
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Jiwa)	826,972	831,128	835,819	840,210	844,405
PDRB PER KAPITA (Rupiah)	2,512,818	2,626,321	2,682,031	2,802,206	2,927,718

Tabel 14. INFLASI PDRB KABUPATEN BLORA
TAHUN 2009 - 2013
 (%)

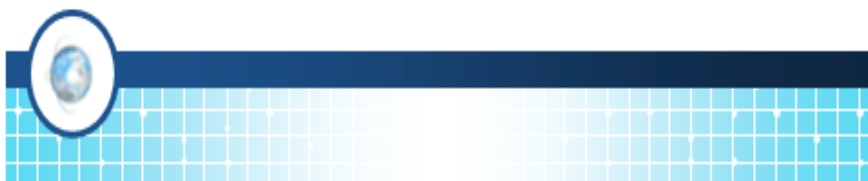
LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	3.40	5.55	6.88	4.78	8.00
a. Tanaman Bahan Makanan	3.34	6.09	7.27	4.77	6.69
b. Tanaman Perkebunan	5.14	5.19	6.16	3.74	6.87
c. Peternakan	5.41	2.14	2.49	4.18	4.47
d. Kehutanan	2.65	4.97	7.21	5.39	12.31
e. Perikanan	3.58	5.22	4.15	1.66	6.03
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	4.30	15.14	14.77	-6.00	1.85
a. Pertambangan Migas	4.23	15.65	15.03	-6.83	1.56
b. Pertambangan Tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	6.30	7.65	8.14	4.20	7.33
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2.70	5.35	2.73	4.04	6.57
a. Industri Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00
b. Industri Tanpa Migas	2.70	5.35	2.73	4.04	6.57
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.89	4.70	2.84	4.22	6.61
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	4.13	3.39	3.15	4.20	7.31
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.07	0.82	2.44	3.72	6.99
4. Kertas dan Barang Cetak	3.61	3.83	2.97	4.36	5.16
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	3.10	4.22	3.02	4.24	4.04
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	3.73	3.30	3.20	4.42	5.96
7. Logam Dasar Besi & Baja	3.43	4.06	3.05	4.28	6.66
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	4.26	2.04	3.46	4.71	5.87
9. Barang lainnya	3.28	4.59	2.88	4.17	5.18
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4.05	6.01	2.94	3.61	6.83
a. Listrik	3.86	6.56	2.44	3.54	7.14
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00
c. Air Bersih	5.79	5.19	10.44	3.87	3.76
5. BANGUNAN	7.31	5.61	2.10	3.44	4.72
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	7.46	8.76	3.87	4.54	7.01
a. Perdagangan	7.48	9.35	4.04	4.60	7.15
b. Hotel	6.75	4.78	4.96	3.48	6.08
c. Restoran	7.33	5.41	2.60	4.13	5.93

Tabel 12 (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7. ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.83	4.79	3.51	3.53	7.20
a. Angkutan	4.03	4.91	3.61	3.52	8.30
1. Angkutan Rel	1.89	6.63	3.30	9.35	4.16
2. Angkutan Jalan Raya	4.08	4.86	3.60	3.45	8.41
3. Angkutan Sungai dan Danau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4. Angkutan Penyeberangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. Angkutan Udara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Jasa Penunjang Angkutan	2.80	5.84	5.17	0.51	5.92
b. Komunikasi	8.88	4.39	1.27	3.75	2.95
1. Pos Dan Giro	7.18	7.96	2.33	3.96	2.52
2. Telekomunikasi & Jasa Telekomunikasi	8.91	4.08	0.53	3.70	2.95
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	6.54	7.15	4.36	3.37	5.48
a. Bank	7.10	6.16	4.46	3.89	6.33
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	6.42	6.34	4.95	3.14	4.36
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00
d. Sewa Bangunan	6.09	7.55	4.23	3.06	5.28
e. Jasa Perusahaan	7.22	5.33	4.17	3.65	5.02
9. JASA-JASA	5.83	6.51	4.14	4.04	6.77
a. Pemerintahan Umum	6.24	6.16	4.24	3.89	7.33
b. Swasta	5.11	6.72	3.36	3.99	5.34
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	5.67	6.82	4.54	4.21	4.47
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	4.99	8.09	4.19	3.09	4.68
3. Jasa Perorangan Dan Keluarga Tunggal	4.34	6.08	1.52	3.83	7.00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.62	6.61	6.01	3.91	7.11



LAMPIRAN



**Tabel : 15 Pendapatan Regional Per Kapita Kabupaten Blora
Tahun 2009 - 2013**

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. PDRB Kabupaten Blora (Juta Rupiah)	3,993,823.81	4,472,315.20	4,868,973.89	5,313,938.26	5,976,506.26
2. Penyusutan (Juta Rupiah)	329,178.96	368,617.19	401,310.59	437,985.45	492,595.63
3. PDRN Kabupaten Blora (Juta Rupiah)	3,664,644.85	4,103,698.02	4,467,663.30	4,875,952.82	5,483,910.63
4. Pajak Tak Langsung (Juta Rupiah)	246,514.22	276,048.53	300,531.50	327,996.74	368,892.99
5. Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	3,418,130.63	3,827,649.49	4,167,131.80	4,547,956.07	5,115,017.64
6. Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	851,266	829,728	831,519	845,800	844,405
7. PDRB Per Kapita (Rupiah)	4,691,627.22	5,390,077.15	5,855,517.30	6,282,736.18	7,077,772.22
8. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	4,015,358.95	4,613,137.66	5,011,468.73	5,377,105.79	6,057,540.68
B. Harga Konstan 2000					
1. PDRB Kabupaten Blora (Juta Rupiah)	2,078,031.30	2,182,808.64	2,241,692.19	2,354,441.13	2,472,179.81
2. Penyusutan (Juta Rupiah)	160,867.72	168,978.91	173,537.29	182,265.58	191,380.15
3. PDRN Kabupaten Blora (Juta Rupiah)	1,917,163.58	2,013,829.73	2,068,154.90	2,172,175.55	2,280,799.66
4. Pajak Tak Langsung (Juta Rupiah)	138,962.31	145,969.02	149,906.70	157,446.46	165,319.89
5. Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	1,778,201.27	1,867,860.71	1,918,248.20	2,014,729.09	2,115,479.76
6. Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	851,266	829,728	831,519	845,800	844,405
7. PDRB Per Kapita (Rupiah)	2,504,472.91	2,625,085.70	2,695,900.15	2,783,685.43	2,927,718.10
8. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	2,143,113.49	2,246,323.54	2,306,920.47	2,382,039.60	2,505,290.43

Tabel : 16 Indeks Perkembangan Pendapatan Regional Per Kapita Kabupaten Blora Tahun 2009 - 2013 (Tahun 2000 = 100,00)

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. PDRB Kabupaten Blora	269.85	302.18	328.98	359.04	403.81
2. Penyusutan	296.92	332.49	361.98	395.06	444.32
3. PDRN Kabupaten Blora	267.66	299.72	326.31	356.13	400.53
4. Pajak Tak Langsung	238.28	266.83	290.50	317.05	356.58
5. Pendapatan Regional	270.06	302.41	319.21	359.32	404.12
6. Penduduk Pertengahan Tahun	103.22	100.61	100.83	102.56	102.39
7. PDRB Per Kapita	261.42	300.34	326.28	350.08	394.38
8. Pendapatan Regional Per Kapita	261.63	300.58	326.53	350.35	394.69
B. Harga Konstan 2000					
1. PDRB Kabupaten Blora	140.41	147.48	151.46	159.08	167.04
2. Penyusutan	145.10	152.42	156.53	164.40	172.62
3. PDRN Kabupaten Blora	140.03	147.09	151.05	158.65	166.58
4. Pajak Tak Langsung	134.32	141.10	144.90	152.19	159.80
5. Pendapatan Regional	140.49	147.57	151.56	159.18	167.14
6. Penduduk Pertengahan Tahun	100.61	100.83	100.83	102.56	102.39
7. PDRB Per Kapita	139.55	146.27	150.22	155.11	163.14
8. Pendapatan Regional Per Kapita	139.64	146.36	150.31	155.21	163.24

**Tabel : 17 Indeks Berantai Pendapatan Regional Per Kapita Kabupaten Blora
Tahun 2009 - 2013 (Tahun sebelumnya = 100,00)**

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. PDRB Kabupaten Blora	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
2. Penyusutan	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
3. PDRN Kabupaten Blora	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
4. Pajak Tak Langsung	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
5. Pendapatan Regional	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
6. Penduduk Pertengahan Tahun	100.32	97.47	100.22	101.72	99.84
7. PDRB Per Kapita	109.47	111.85	108.63	107.30	112.65
8. Pendapatan Regional Per Kapita	109.47	111.89	108.63	107.30	112.65
B. Harga Konstan 2000					
1. PDRB Kabupaten Blora	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00
2. Penyusutan	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00
3. PDRN Kabupaten Blora	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00
4. Pajak Tak Langsung	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00
5. Pendapatan Regional	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00
6. Penduduk Pertengahan Tahun	97.47	100.22	100.00	101.72	99.84
7. PDRB Per Kapita	107.70	104.82	102.70	103.26	105.17
8. Pendapatan Regional Per Kapita	107.70	104.82	102.70	103.26	105.17

Tabel : 18 Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Per Kapita Kabupaten Blora Tahun 2009 - 2013 (Persen)

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. PDRB Kabupaten Blora	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47
2. Penyusutan	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47
3. PDRN Kabupaten Blora	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47
4. Pajak Tak Langsung	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47
5. Pendapatan Regional	9.82	11.98	8.87	9.14	12.47
6. Penduduk Pertengahan Tahun	0.32	-2.53	0.22	1.72	-0.16
7. PDRB Per Kapita	9.47	14.89	8.63	7.30	12.65
8. Pendapatan Regional Per Kapita	9.47	14.89	8.63	7.30	12.65
B. Harga Konstan 2000					
1. PDRB Kabupaten Blora	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00
2. Penyusutan	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00
3. PDRN Kabupaten Blora	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00
4. Pajak Tak Langsung	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00
5. Pendapatan Regional	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00
6. Penduduk Pertengahan Tahun	-2.53	0.22	0.00	1.72	-0.16
7. PDRB Per Kapita	7.70	4.82	2.70	3.26	5.17
8. Pendapatan Regional Per Kapita	7.70	4.82	2.70	3.26	5.17

**Tabel : 19 PDRB Kabupaten Blora Dirinci Menurut Kelompok Sektor
Tahun 2009 - 2013
(Jutaan Rupiah)**

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. Sektor Primer	2,204,766.99	2,454,075.25	2,668,695.10	2,875,142.33	3,197,242.36
2. Sektor Sekunder	394,702.22	436,191.62	460,046.27	515,951.29	583,107.90
3. Sektor Tersier	1,394,354.60	1,582,048.33	1,740,232.52	1,922,844.64	2,196,155.99
Total PDRB	3,993,823.81	4,472,315.20	4,868,973.89	5,313,938.26	5,976,506.26
B. Harga Konstan 2000					
1. Sektor Primer	1,191,312.59	1,251,886.01	1,264,505.48	1,312,078.64	1,356,374.03
2. Sektor Sekunder	212,152.43	221,907.47	227,405.52	246,223.94	262,832.84
3. Sektor Tersier	671,566.28	709,015.16	749,781.19	796,138.56	852,972.93
Total PDRB	2,078,031.30	2,182,808.64	2,241,692.19	2,354,441.13	2,472,179.81

**Tabel : 20 Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Blora
Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2013
(Persen)**

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
A. Harga Berlaku					
1. Sektor Primer	55.20	54.87	54.81	54.11	53.50
2. Sektor Sekunder	9.88	9.75	9.45	9.71	9.76
3. Sektor Tersier	34.91	35.37	35.74	36.18	36.75
Total PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
B. Harga Konstan 2000					
1. Sektor Primer	57.47	57.35	56.41	55.73	54.87
2. Sektor Sekunder	10.21	10.17	10.14	10.46	10.63
3. Sektor Tersier	32.32	32.48	33.45	33.81	34.50
Total PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel : 21 Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Blora
Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2013
(Tahun 2000 = 100,00)

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. Sektor Primer	255.84	284.77	309.68	333.53	371.01
2. Sektor Sekunder	265.18	293.05	309.08	346.64	391.76
3. Sektor Tersier	297.04	337.03	370.73	409.63	467.85
Total PDRB	269.85	302.18	328.98	359.04	403.81
B. Harga Konstan 2000					
1. Sektor Primer	138.59	145.27	146.73	152.25	157.39
2. Sektor Sekunder	142.53	149.09	152.78	165.42	176.58
3. Sektor Tersier	143.07	151.04	159.73	169.60	181.71
Total PDRB	140.41	147.48	151.46	159.08	167.04

Tabel : 22 Indeks Berantai PDRB Kabupaten Blora
Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2013
(Tahun sebelumnya = 100,00)

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	
A. Harga Berlaku					
1. Sektor Primer	108.27	111.31	108.75	107.74	111.20
2. Sektor Sekunder	108.92	110.51	105.47	112.15	113.02
3. Sektor Tersier	112.62	113.46	110.00	110.49	114.21
Total PDRB	109.82	111.98	108.87	109.14	112.47
B. Harga Konstan 2000					
1. Sektor Primer	104.69	104.82	101.01	103.76	103.38
2. Sektor Sekunder	104.55	104.60	102.48	108.28	106.75
3. Sektor Tersier	105.61	105.58	105.75	106.18	107.14
Total PDRB	104.97	105.04	102.70	105.03	105.00

**Tabel : 23 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Blora
Dirinci Menurut Kelompok Sektor Tahun 2009 - 2013
(Persen)**

Rincian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Harga Berlaku					
1. Sektor Primer	8.27	11.31	8.75	7.74	11.20
2. Sektor Sekunder	8.92	10.51	5.47	12.15	13.02
3. Sektor Tersier	12.62	13.46	10.00	10.49	14.21
Total PDRB	9.82	11.28	8.87	9.14	12.47
B. Harga Konstan 2000					
1. Sektor Primer	4.69	4.82	1.01	3.76	3.38
2. Sektor Sekunder	4.55	4.60	2.48	8.28	6.75
3. Sektor Tersier	5.61	5.58	5.75	6.18	7.14
Total PDRB	4.97	5.04	2.70	5.03	5.00

<https://blorakab.bps.go.id>

DATA MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BLORA**

Jl. Rajawali No. 12 Telp/Fax (0296) 531191